

**KONSEP PENDIDIKAN AQIDAH PERSPEKTIF  
SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB  
DIDALAM KITAB TAUHID**

**THESIS**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S2 Dalam Ilmu Tarbiyah**

**Oleh :**

**Murtadho Naufal  
NPM. 1786108014**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**1440 H / 2018 M**

**KONSEP PENDIDIKAN AQIDAH PERSPEKTIF  
SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB  
DIDALAM KITAB TAUHID**

**THESIS**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S2 Dalam Ilmu Tarbiyah**



**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd**

**Pembimbing II : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2018 M**

**ABSTRAK**  
**KONSEP PENDIDIKAN AQIDAH PERSPEKTIF**  
**SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB**

**Oleh : Murtadho Naufal**

Pendidikan aqidah adalah inti dari pendidikan Islam dan merupakan tujuan diutusnya para Rasul di muka bumi. Pendidikan ini dibawa oleh setiap Nabi dan Rasul. Seiring dengan penyebaran Islam, pendidikan aqidah tidak pernah terabaikan karena Islam yang disebarkan oleh nabi adalah Islam yang utuh, yakni keutuhan dalam Islam, iman dan ihsan. Aqidah yang benar tercermin dari kemurnian seluruh amal perbuatan dan ibadahnya hanya untuk Allah. Akhir akhir ini aqidah yang benar merupakan hal yang mahal dan sulit dicari. Minimnya pemahaman akan aqidah yang terkandung dalam al-Qur'an hadits akan semakin memperparah aqidah seseorang. Untuk membentuk aqidah yang benar, hendaknya penanaman aqidah terhadap anak digalakkan sejak dini, karena pembentukannya akan lebih mudah dibanding setelah anak tersebut menginjak dewasa.

Kitab Tauhid membahas tentang pendidikan aqidah yang perlu kita aplikasikan dalam kehidupan, baik lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat sehingga akan tercipta pribadi yang santun sesuai tuntunan al-Qur'an. Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan aqidah perspektif Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data dalam penulisan penelitian ini. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer (pokok) dan data sekunder (penunjang/pendukung data sekunder). Sumber primer dalam penulisan ini adalah karya atau tulisan asli Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku akhlak aqidah yang relevan dengan pembahasan Thesis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis-filosofis. Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*).





**KEMENTERIAN AGAMA  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG**

*Alamat: Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392*

**PERSETUJUAN**

Judul Tesis

**KONSEP PENDIDIKAN AQIDAH PERSPEKTIF SYAIKH  
MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB DIDALAM KITAB  
TAUHID**

Nama Mahasiswa

**MURTADHO NAUFAL**

NPM

**1786108014**

Program Studi

**Pendidikan Agama Islam**

Telah disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian tertutup pada  
program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 21 Januari 2019

**MENYETUJUI**

**Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd**

**NIP. 196111091990031003**

**Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd**

**NIP. 197208182006041006**

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA**

**NIP. 195507101985031003**





**KEMENTERIAN AGAMA  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG**

*Alamat: Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392*

**PENGESAHAN**

Tesis yang berjudul **“KONSEP PENDIDIKAN AQIDAH PERSPEKTIF SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB DIDALAM KITAB TAUHID”** ditulis oleh : **MURTADHO NAUFAL, NPM : 1786108014** telah diujikan dalam sidang ujian tertutup dan dipertahankan dalam sidang ujian terbuka pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA..** (.....)

**Sekretaris : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.** (.....)

**Penguji I : Dr. H. Subandi, MM** (.....)

**Penguji II : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd** (.....)

**Tanggal Lulus Sidang Ujian Tertutup Tanggal : 21 Januari 2019**





**KEMENTERIAN AGAMA  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG**

*Alamat: Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392*

**PERSETUJUAN**

Judul Tesis

**KONSEP PENDIDIKAN AQIDAH PERSPEKTIF SYAIKH  
MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB DIDALAM KITAB  
TAUHID**

Nama Mahasiswa

**MURTADHO NAUFAL**

NPM

**1786108014**

Program Studi

**Pendidikan Agama Islam**

Telah disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian terbuka pada  
program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 21 Februari 2019

**MENYETUJUI**

**Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd**

**NIP. 196111091990031003**

**Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd**

**NIP. 197208182006041006**

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA**

**NIP. 195507101985031003**





**KEMENTERIAN AGAMA  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG**

*Alamat: Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392*

**PENGESAHAN**

Tesis yang berjudul **“KONSEP PENDIDIKAN AQIDAH PERSPEKTIF SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB DIDALAM KITAB TAUHID”** ditulis oleh : **MURTADHO NAUFAL, NPM : 1786108014** telah diujikan dalam sidang ujian tertutup dan dipertahankan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA..**

(.....)

**Sekretaris : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.**

(.....)

**Penguji I : Dr. H. Subandi, MM**

(.....)

**Penguji II : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd**

(.....)

**Direktur Program Pascasarjana  
UIN Raden Intan Lampung**

**Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag**

**NIP. 19601020 0198803 1 005**

**Tanggal Lulus Sidang Ujian Terbuka Tanggal : 21 Februari 2019**



## PERNYATAAN KEASLIAN / ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Murtadho Naufal

NPM : 1786108014

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul, **KONSEP PENDIDIKAN AQIDAH PERSPEKTIF MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB DIDALAM KITAB TAUHID**, adalah sebenar-benarnya karya asli saya, kecuali bagian yang disebutkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari ditemukan ketidak benaran dari pernyataan saya ini, maka saya bersedia menerima segala sangsi yang diakibatkannya.



Bandar Lampung, 4 maret 2019

**Murtadho Naufal**  
**1786108014**



## MOTTO

“PADA HAKIKATNYA, AMAL PERBUATAN DAN PERKATAAN ITU  
MENCERMINKAN AQIDAH SESEORANG”





## PERSEMBAHAN

Thesis ini kupersembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta IMRON, S.Ag dan MIMI SALKAHWIATI yang selalu memberikan dukungan , dan berusaha sekuat tenaga tanpa mengenal lelah untuk menyekolahkan anak-anaknya. Mereka adalah penyemangat dan motivator hidupku . berkat do'a dan ridho merekalah saya bisa menyelesaikan Thesis ini.
2. Istriku yang cantik nan shalehah YULIANI S.Pd yang telah bersedia menjadi teman hidup.
3. Adik-adikku tersayang HAFIDZ RIDHO, M. AL HAIDAR, SALMA NADIYAH dan DANIAL HANIF keceriaan kalian selalu memberikan warna dalam hidupku.
4. Keluarga besar KAKEK MANSYUR dan NENEK AIDAH serta KAKEK SAJENI dan MIYAH .
5. Keluarga besar SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung
6. Sahabat – sahabatku PASCA PAI A tercinta.
7. JAJARAN PIMDA TAPAK SUCI 108 BANDAR LAMPUNG
8. Sahabat seperjuangan Megi Mirsa Aziz M, Muhammad Nur Ridho, Yudho Arga Wibowo, Albarrihma Tsari, Zahrotul Farikha, dan Suratun.
9. Almamater Pacasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang sangat ku banggakan.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis dengan nama lengkap **MURTADHO NAUFAL** dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 17 Januari 1995, anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Imron, S.Ag dan Mimi Salkah Wiyati.

Penulis menyelesaikan Pendidikan Dasar di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung pada tahun 2007, kemudian melanjutkan ke SMPIT Nurul Iman Pesawaran pada tahun 2010, setelah itu melanjutkan ke SMAIT Al- Mujtama Lampung Selatan pada tahun 2013, lalu menyelesaikan S1 nya di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2017, dan akhirnya penulis melanjutkan Studi S2 nya di PASCASARJANA Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2019.



## KATA PENGANTAR

Rasa syukur senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia dan pertolongan-Nya kepada penulis, sehingga penyusunan thesis ini dapat diselesaikan.

Selain atas karunia dan pertolongan Allah SWT. penyelesaian thesis ini dapat terlaksana berkat dorongan dan bantuan berbagai pihak, baik moril maupun materil. Oleh karena itu, dari lubuk hati terdalam, penulis menyatakan rasa terimakasih kepada semua yang telah berbuat baik, teristimewa kepada:

1. Rektor UIN Raden Intan Lampung Prof. Dr. Moh. Mukri, M. Ag
2. Direktur PASCASARJANA Prof. Dr. Idham Kholid, M. Ag serta ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Prof. Dr. Achmad Asrori, M.A yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian Thesis ini.
3. Pembimbing I Prof. Dr. H. Saiful Anwar, M.Pd dan Pembimbing II Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd yang telah membimbing dan meluangkan waktunya dalam proses penyelesaian thesis ini.
4. Kepala Perpustakaan dan Staf UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan fasilitas referensi dan fasilitas lainnya dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Teman-teman Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, khususnya bagi teman-teman angkatan 2017 yang telah memberikan sumbangan pemikiran.



Penulisan sebuah thesis merupakan jalan panjang dan penuh hambatan, Semoga amal baik yang dilakukan berbagai pihak akan mendapatkan nilai pahala dari Allah SWT. penulis berharap semoga thesis ini dapat menjadikan nilai manfaat bagi penulis serta pembaca.

Bandar Lampung, 4 Maret 2019

Penulis

Murtadho Naufal  
1786108014





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>1x</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
E. Kerangka Fikir .....	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Teknik Pengumpulan Data.....	11
H. Pendekatan dan Analisis Data.....	12

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Pendidikan Aqidah.....	14
B. Jenis dan Model Pendidikan Aqidah.....	28
C. Tahapan Pendidikan Aqidah .....	37
D. Langkah-langkah Pendidikan Aqidah .....	41



### **BAB III BIOGRAFI SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB**

A. Biografi.....	51
B. Latar Belakang Pendidikan.....	53
C. Karya-karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab .....	55

### **BAB VIPENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

A. Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab .....	57
B. Pemahaman Aqidah Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab .....	63
C. Pemikiran dan Pembaharuan Muhammad Bin Abdul Wahhab .....	67
D. Dasar Pemikiran Dan Karya Tulis Muhammad Bin Abdul Wahhab ...	73
E. Masuknya Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab ke Indonesia...	81

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	
B. Saran.....	

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Hasan Al Banna menjelaskan bahwa “pendidikan aqidah” adalah pendidikan dimana mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai aqidah sehingga memahami tugasnya sebagai manusia yang dilahirkan didunia dengan mengemban fitrah yang dibawanya.<sup>1</sup> Dan menurut Syarif, pendidikan aqidah dapat diartikan proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan yang berdaarkan pada aqidah yang benar.<sup>2</sup>

Sepeninggal Nabi Muhammad SAW, para Ulama yang menggantikan posisi beliau dalam menjaga kemurnian Aqidah umat Islam. Baik melalui dakwah secara lisan, maupun tulisan. Pendidikan aqidah dapat dikatakan sebagai intisari pendidikan Islam, karena pendidikan aqidah adalah tujuan diutusnya Rasul di muka Bumi ini. Namun sungguh disayangkan, pendidikan aqidah yang selama ini dianggap sebagai ujung tombak pendidikan Islam semakin hari kian merosot. Hal ini pula yang dirasakan Syaikh Muhammad bin Abdu Wahhab, seorang ulama yang telah melalangi buana dalam menuntut ilmu ke berbagai daerah.

Ditengah perjalanannya, beliau mendapati banyaknya penyimpangan-penyimpangan aqidah berupa takhayul, bid'ah dan khurafat. Sehingga beliau berfikir

---

<sup>1</sup> Hasan AlBanna (Ter) Abdul Ghani dan Zainal Abidin Ahmad, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al Banna* (Jakarta, Bulan Bintang, 1980). Hal. 16

<sup>2</sup>Online tersedia di : [Http://eprints.umsac.id/2044/2/04Bab I.pdf](http://eprints.umsac.id/2044/2/04Bab%20I.pdf) (20 Oktober 2018)

akan perlunya pengembalian dalam aqidah dan ibadah agar tidak keluar dari tuntunan Rasulullah SAW.

Kemerosotan pendidikan aqidahpun bertambah semenjak runtuhnya khilafah Islam pada tahun 1924 di Turki disebabkan pengkhianatan Mustafa Kamal Atatürk yang bekerjasama dengan kaum Yahudi dan Nasrani. Tidak puas dengan runtuhnya khilafah, kaum Yahudi dan Nasrani berencana menghancurkan agama Islam dari dalam melalui *ghozawatul fikri* (perang pemikiran). Mereka sadar, sepanjang sejarah peperangan fisik antara yahudi-nasrani dengan umat Islam, Umat Islam tercatat lebih banyak mendapatkan kemenangan dari pada kekalahan. Justru kerugian yang menimpa kaum yahudi dan nasrani tidak lagi terhitung.

Melihat kenyataan itu, musuh-musuh Islam terutama Yahudi dan Nasrani semakin sadar bahwa melumpuhkan umat Islam hanya dengan mengandalkan kekuatan senjata ternyata sia-sia belaka. Harus ada cara lain yang lebih ampuh, lebih cepat, dan lebih berbahaya bagi umat Islam.

Dan mereka menemukannya dengan baik yaitu dengan perang pemikiran. Mereka percaya bahwa pemikiran adalah basis dari keyakinan atau aqidah. Dibuktikan dengan banyaknya teori modern yang dapat membuktikan betapa hebatnya pengaruh pikiran dan keyakinan (*the power of mind*). Oleh sebab itu, mereka kemudian mulai merubah strategi menghadapi umat Islam yaitu dengan merusak pikiran dan aqidah mereka melalui “4S” (*Sing, Sex, Sport, dan Smoke*) juga dengan sasaran “4F” (*Fun, Fashion, Food, Faith*).



Samuel Zwimmer pada konferensi missionaries di Yerusalem menulis prasaran mengenai strategi baru ini sebagai berikut : misi utama kita sebagai orang Kristen bukan menghancurkan kaum Muslimin, namun mengeluarkan orang Islam dari Islam itu sendiri agar menjadi orang Muslim yang tidak berakhlak. Dengan begitu, akan terbuka pintu bagi kemenangan Imperealis di Negeri-negeri Islam. Tujuan kalian adalaah kaum penjajah, generasi yang malas, dan hanya mengejar kepuasan hawa nafsunya.<sup>3</sup>

Begitulah salah satu strategi musuh-musuh Islam yang mesti kita hadapi. Dan melalui strategi baru ini, Yahudi dan Nasrani kini lebih fokus untuk meluimpuhkan pemikiran dan aqidah ummat. Karena disaat keyakinan umat Islam lemah, akan dengan mudah mereka dilumpuhkan. Karena tidak ada lagi pondasi kuat yang dapat memotivasi amal yang harus mereka kerjakan.

Adapun di Indonesia semenjak masuknya agama Islam pada abad ke 14 masehi, kemerosotan pendidikan aqidah diawali dengan masih adanya pengaruh, ajaran, dan tradisi agama-agama terdahulu seperti Hindu, Budha, Animisme dan Dinamisme yang bercampur dengan ajaran Islam sehingga melahirkan Tahayul, bid'ah dan churofat (TBC). Lalu ditambah dengan pengaruh kristenisasi, sekulerisme, dan liberalisme yang dilancarkan kaum penjajah yang datang dengan misi 3G (*Gold, Glory Dan Gospel*). Inilah yang diinginkan musuh-musuh Islam. Ketika umat Islam itu sendiri menjauh dan merasa asing dengan ajaran agamanya sendiri, menandakan

---

<sup>3</sup>Online, tersedia di : <http://cites-sat.blogspot.co.id/2012/03/waspadai-ghazwul-fikri-perang-pemikiran-html>. (20 Oktober 2018)

aqidah mereka sedang bermasalah. Jika hal ini dibiarkan terus menerus, maka umat Islam akan terkikis baik kualitas maupun kuantitasnya.

Dari segi kualitas, hingga saat ini, meski Indonesia sudah tidak lagi dijajah, pengaruh, doktrin, dan pola pikir ala barat ternyata masih melekat pada masyarakat Indonesia. Banyak masyarakat yang sudah terkena dampak *ghazwatu fikiran* dan terdoktrin sehingga menganggap lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan lain-lain sebagai lembaga pendidikan yang sudah tertinggal oleh zaman dan kurang menjamin kesuksesan masa depan. Bahkan mirisnya, banyak orang tua yang justru bangga jika anak-anak mereka mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah umum yang identik dengan minimnya pendidikan agama.

Adapun dari segi kuantitas, mantan ketua umum majelis ulama Indonesia pusat Din Syamsuddin pada bulan april 2014 menunjukkan angka statistik pertumbuhan umat Islam Indonesia yang menurun. Angka pertumbuhan umat Islam hanya 1,2% sementara umat kristen 2 kali lipatnya yaitu 2,4% per tahun. Pada tahun 80-an penduduk Muslim di Indonesia masih lebih dari 90%, maka pada tahun 2000 populasi muslim turun ke angka 88,2% dan tahun 2010 turun lagi menjadi 85,1%. Di Indonesia pertumbuhan agama Islam justru menurun drastis.

Oleh karena itu, dari sekian permasalahan aqidah yang sedang melanda kaum muslimin baik dimasa lalu maupun sekarang, banyak Ulama yang ingin menyadarkan umat islam tentang pentingnya pendidikan aqidah sebagai saran memperbaiki dan memperkuat agama.



Diantara ulama yang menulis tentang akidah Islamiyah yang bercorak salaf adalah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Beliau adalah seorang ulama sebagai pembaharudan mengajak kembali agar mengikuti aqidah sesuai tuntunan Rasulullah. Diantara karya ilmiah beliau berkenaan dengan aqidah adalah buku yang berjudul “*Kitabut Tauhid*”. Buku tersebut merupakan kitab yang fenomenal bahkan menjadi buku rujukan di sebagian pesantren-pesantren bermanhaj salaf.

Namun terlepas dari itu, pemurnian Islam yang dinilai terkesan kaku oleh sebagian kalangan kaum Muslimin dan hampir menutup pintu tradisi dan kebiasaan-kebiasaan daerah untuk masuk kedalam bagian dari Islam ternyata menuai pro dan kontra. Akhirnya, dengan dasar ini kami tertarik untuk menjabarkannya dalam penelitian thesis kami secara jelas dan gamblang bagaimana pemahaman beliau tentang konsep pendidikan aqidah didalam kitab tauhid.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**



### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, dapat teridentifikasi beberapa masalah yang terjadi sebagai bahan kajian dalam penelitian ini:

- a. Pentingnya konsep pendidikan aqidah yang merupakan benteng dari berbagai penyimpangan aqidah yang memang sudah muncul sejak zaman Nabi Muhammad SAW hidup hingga saat ini.
- b. Pendidikan aqidah dinilai belum berjalan dengan maksimal sehingga masih berpengaruh pada kualitas dan kuantitas kaum muslimin.

- c. Degradasi moral yang ditandai dengan maraknya kenakalan remaja, seperti penganiayaan, tawuran, merokok, narkoba, pelecehan seksual dan perkembangan teknologi berupa media sosial yang begitu cepat sehingga turunnya nilai akhlak.

## 2. Batasan Masalah

Merupakan upaya untuk menetapkan batasan-batasan permasalahan yang memungkinkan untuk diidentifikasi faktor mana yang termasuk dalam ruang lingkup permasalahan. Berbagai permasalahan yang terdapat dalam dunia pendidikan terlebih perkembangan pendidikan karakter yang semakin berkembang. Dengan ini penulis membatasi permasalahan yang akan penulis bahas secara spesifik, yaitu mengkaji tentang Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.

## C. Rumusan Masalah

Menurut Sugiono, masalah adalah penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan.<sup>4</sup> Berdasarkan pendapat tersebut, jelas bahwa masalah adalah adanya ketidaksesuaian atau kesenjangan antara yang seharusnya terjadi dengan kenyataannya. Oleh karena itu masalah perlu dipecahkan dan dicarikan jalan keluar untuk mengatasinya. Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>4</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Cet. 8) (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 52



1. Bagaimana konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan aqidah perspektif Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, apa kelebihan dan kekurangannya dan relevansinya dalam konteks sekarang.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kajian keislaman pendidikan aqidah di lembaga pendidikan tingkat Madrasah Tsanawiyah. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bernilai bagi para guru, murid, orang tua, anak dan masyarakat dalam implementasi pendidikan aqidah dalam pendidikan Islam.

#### **E. Kerangka Fikir**

Semua penelitian memerlukan kerangka fikir sebagai pijakan dalam menentukan arah penelitian supaya penelitian terfokus. Alur kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut .

Konsep Pendidikan Aqidah didalam kitab tauhid yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dilatarbelakangi oleh berbagai penyimpangan aqidah

yang terjadi ditengah umat islam seperti meminta jodoh kepada pohon kurma, mengagung agungkan kuburan orang-orang shaleh,dll. Disisi lain dakwah yang dibawakan kaum sufi cenderung dinilai beliau seperti berdoa dikuburan para wali, mengingat Allah dengan tarian-tarian telah keluar dari tuntunan rasul sehingga dikategorikan sebagai amalan bid'ah. Tidak hanya itu, beliau pun dengan tegas menolak penerimaan ilmu dengan taqlid buta sehingga mematikan ruang ijtihad dan berfikir bebas.

Berangkat dari fenomena-fenomena inilah Muhammad bin Abdul Wahhab memulai dakwahnya yang disampaikan baik dengan lisan maupun tulisan. Beliau menyeru kepada kaum muslimin mengenai perkara tauhid ibadah dan berdoa hanya kepada Allah semata tanpa perantara, ibadah harus sesuai dengan tuntunan rasulullah SAW, menjauhkan diri dari berdoa dikuburan, serta berfikir bebas dan kritis.

Sampai hari ini, ajaran Tauhid yang ditulis oleh Syaikh Muhammad ibn Abdil Wahhab *rahimahullah* di dalam Kitab Risalah Tauhidnya menjadi rujukan pengajaran dan pendidikan Tauhid dari segala penjuru dunia. Demam Wahhabiyyah sejak dilaksanakan Gerakan Tajdid di belahan bumi Hijaz pada abad kedua belas Masehi hingga hari ini masih amat terasa. Reaksi pro dan kontra terhadapnya senantiasa bergulir dari seantero negeri.



## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian Dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data dalam penulisan penelitian ini. Tempat yang tepat diadakan penelitian ini adalah di perpustakaan, karena di perpustakaan seorang peneliti akan mudah mengakses bermacam-macam sumber yang relevan dengan masalah yang hendak dipecahkan.<sup>5</sup>

Menurut M. Iqbal Hasan mengatakan bahwa, “penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.”<sup>6</sup> Sedangkan menurut Mestika Zed penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>7</sup>

Adapun yang dimaksud dengan Penelitian kepustakaan pada penelitian ini adalah jenis penelitian dengan mengkaji berbagai data terkait, baik yang berasal dari sumber data utama atau primer (*primary sources*) maupun sumber data pendukung atau sekunder yang memiliki kaitan langsung dengan masalah yang

<sup>5</sup>Sukardi, Ph.D, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), h. 35

<sup>6</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2002), h. 11

<sup>7</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3

sedang diteliti, sehingga dapat ditemukan berbagai pendapat, gagasan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab tentang pendidikan Aqidah.

### **b. Sifat Penelitian**

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk “*deskriptif analitis*” yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.<sup>8</sup> Adapun pengertian dari metode *deskriptif analitis* menurut Sugiono adalah : “*Metode deskriptif* adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan kesimpulan yang berlaku untuk umum”.<sup>9</sup> Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusat perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

## **2. Sumber Data**

Setiap penelitian, tidak bisa dilepaskan dari sumber-sumber data primer (*primary resources*) maupun sekunder (*secondary resources*).

---

<sup>8</sup>Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h..30

<sup>9</sup>Online tersedia di <https://www.scribd.com/doc/306349047/Adapun-Pengertian-Dari-Metode-Deskriptif-Analitis-Menurut-Sugiono> (20 Oktober 2018)

### a. Sumber Data Primer

Yang dimaksud sumber data primer adalah: “sumber data yang secara langsung dikumpulkan dari sumber pertama dan diajukan penelitian oleh peneliti dalam meneliti objek kajiannya.” Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sumber primer yaitu sumber yang memberikan data langsung berupa karangan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, yaitu Kitab At Tauhid karangan Syaikh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah: “Sekumpulan data yang akan menopang data-data primer yang berkaitan dengan obyek penelitian.”<sup>10</sup> Kaitannya dengan penelitian ini penulis mencari bahan lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan yang berkenaan dengan konsep pendidikan Aqidah perspektif Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yaitu Pokok-pokok Aqidah Salaf yang diterbitkan oleh Darul Haq yang bertempat di Jakarta, terjemah *Kitabut Tauhid alladzi huwahaqqulloh alal Abid*, yang diterbitkan oleh Darul Haq bertempat di Jakarta, serta buku kuliyyah aqidah Islam yang diterbitkan oleh LPPI di Yogyakarta.

## G. Teknik Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Study Dokumenter (*Dokumenter Study*). Study dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik

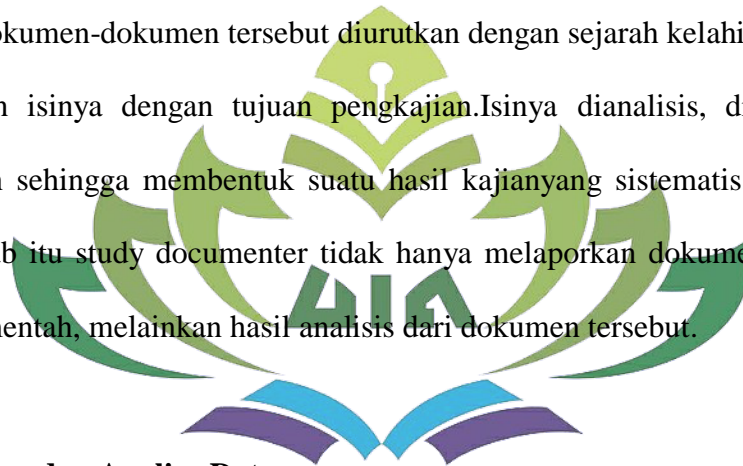
---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 56



dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.<sup>11</sup> Dokumen-dokumen tersebut sesuai dengan focus dan tujuan masalah. Jika fokus penelitiannya adalah konsep pendidikan aqidah perpektif Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan tujuannya mengkaji hal tersebut adalah untuk melengkapi kekurangan-kekurangan konsep pendidikan aqidah yang tengah berjalan, maka yang dicari adalah dokumen-dokumen, buku, buku, atau jurnal yang berkaitan dengan pendidikan aqidah perspektif Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Dokumen-dokumen tersebut diurutkan dengan sejarah kelahiran, kekuatan dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. Isinya dianalisis, dibandingkan, dan dipedukan sehingga membentuk suatu hasil kajian yang sistematis, padu, dan utuh. Oleh sebab itu study documenter tidak hanya melaporkan dokumen-dokumen yang sifatnya mentah, melainkan hasil analisis dari dokumen tersebut.



## **H. Pendekatan dan Analisa Data**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis filosofis. Pendekatan historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.<sup>12</sup> Pendekatan historis digunakan untuk menjaring data yang berhubungan dengan situasi yang melatarbelakangi konsep pendidikan aqidah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.

---

<sup>11</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet ke 7), (jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 221

<sup>12</sup> Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktis*, (Cet ke 13), (Jakarta: Rhineka Cipta, 2006), h. 231

Pendekatan ini digunakan mengingat material penelitian ini berkaitan dengan pemikiran seseorang tokoh melalui karya-karyanya di masa lalu, dengan melihat situasi dan kondisi historis yang melatarbelakangi kehidupannya.

Setelah semua data diperoleh dan dikumpulkan, sebagai langkah selanjutnya ialah mempelajari dan menganalisa data serta menyederhanakannya kedalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksud secara khas, lalu memberi komentar dan analisa terhadap pandangan tersebut. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul, penulis menggunakan teknik analisis dokumen yaitu analisis isi (*Content Analysis*). *Content Analysis* atau analisis isi adalah metode yang digunakan untuk menganalisis semua bentuk isi yang disampaikan, baik berbentuk buku, surat kabar, pidato, peraturan, undang-undang dan sebagainya. Analisis isi yaitu studi tentang arti verbal yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi yang disampaikan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok ateri Metode Penelitian dan Aplikasi*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2002), h. 88

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Aqidah

##### 1. Pengertian Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah terbentuk dari dua suku kata yaitu pendidikan dan aqidah. Pendidikan dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata “*didik*” yang mengandung arti memberi ajaran atau tuntunan mengenai tingkah laku dan kesopanan dan kecerdasan pikiran. Lalu diberi awalan “pe” dan “an” menjadi kata “pendidikan” yang mengandung arti proses dan perubahan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.<sup>1</sup>

Menurut Ibnu Sina, pendidikan tak hanya memperhatikan aspek moral, namun juga membentuk individu yang menyeluruh termasuk jiwa, pikiran dan karakter. Menurutnya, pendidikan sangat penting diberikan kepada anak-anak untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi masa dewasa.<sup>2</sup> Abdurrahman al-Nahlawi salah seorang pengguna istilah tarbiyah, berpendapat bahwa pendidikan berarti:

- a. Memelihara fitrah anak
- b. Menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya

---

<sup>1</sup> Em Zulfajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Edisi Revisi*, Jakarta, Difa Publisher, 2008, h.254

<sup>2</sup> Online tersedia: <http://smp-dharmakartini.siap-sekolah.com/2013/03/01/pendidikan-menurut-tiga-ulama-islam>. (13 November 2018)



- c. Mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi lebih baik dan sempurna
- d. Bertahap dalam prosesnya.

Berdasarkan pengertian diatas, al-Nahlawi mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran, dan target.
- b. Pendidik yang sebenarnya adalah Allah, karena Dialah yang menciptakan fitrah dan bakat bagi manusia, Dialah yang membuat dan memberlakukan hukum-hukum perkembangan serta bagaimana fitrah dan bakat-bakat itu berinteraksi, Dialah pula yang menggariskan syariat untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan, dan kebahagiaannya.
- c. Pendidikan menghendaki penyusunan langkah-langkah sistematis yang harus dilalui secara bertahap oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran.
- d. Pendidik harus mengikuti hukum-hukum penciptaan dan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah.<sup>3</sup>

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang lebih memusat pada pendidikan praktek dan tidak hanya teori. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya sebagai *rahmatan lil'alamiin*.

Berkenaan tentang “aqidah”, Hasan Al Banna menjelaskan bawassannya *aqa'id* (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketentruman jiwa, menjadi keyakinan yang

---

<sup>3</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos, 1999), h. 5-6

tidak bercampur dengan keragu raguan.<sup>4</sup> Sedangkan Abu Bakr Jabir al Jazair i mengatakan bahwa aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati serta diyakini kebenarannya dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan hal tersebut. Abu Fati`ah al adnani dan Abu Ammar berpendapat bahwa aqidah adalah apa saja yang di yakini (dengan hati) oleh seseorang. Jika dikatakan “Dia aqidahnya benar” berarti aqidahnya bebas dari keraguan.<sup>5</sup>

Lebih khusus lagi Dr. Nashir Abdul Karim memberikan definisi aqidah sebagai yaitu keimanan yang mantab dari Allah SWT, juga kepada apa-apa yang wajib bagi dirinya dalam uluhiyahnya, rububiyahnya, rasul-rasulnya, kepada hari akhir, kepada taqdir baik dan buruk dan beriman kepada seluruh nash-nash yang shahih berupa pokok-pokok agama (*ushuhluddin*), semua perkara ghaib dan kabar-kabarnya, serta apa yang telah disepakati salafus shalih.

Dengan demikian, dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan pendidikan aqidah adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan iman sebagai keyakinan dan kepercayaan peserta didik demi menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan aqidah memerlukan hati yang bersih demi membentuk keyakinan seseorang akan tuhan, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu mentauhidkan Allah dalam aspek keyakinan.

---

<sup>4</sup>Prof.Dr.H. Yunahar Ilyas, Lc.,M.A, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta, LPPI, 2013,h.2

<sup>5</sup> Abu Ammar dan Abu Fati`ah Al Adnani , *Mizanul Muslim*, Jakarta, Cordova Mediatama, 2009, h.81

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Aqidah

### a. Dasar Pendidikan Aqidah

Dasar berarti sesuatu yang menjadi kekuatan bagi tetap tegaknya sesuatu. Jika diumpamakan rumah atau gedung, maka pondasilah yang menjadi dasarnya. Begitu pula halnya dengan pendidikan aqidah, dasar yang dimaksud adalah dasar pelaksanaannya, yang mempunyai peranan penting untuk dijadikan “pegangan” dalam melaksanakan pendidikan aqidah.

Membahas dasar pendidikan aqidah pada prinsipnya bukan berdasarkan nenekmoyang, atau berdasarkan sudut pandang masyarakat, dll. Namun aqidah adalah *taufiqiyah*<sup>6</sup> yang berarti tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dalil syar'i, tidak ada medan ijtihad dan berpendapat didalamnya terbatas apa yang telah dijelaskan didalam al quran dan as sunnah (al hadist). Sebab tidak ada satupun yang paling memahami Allah, tentang yang wajib baginya melainkan Allah itu sendiri. Dan setelahnya, tidak ada yang mengetahui selain Rasulullah SAW. Allah SWT berfirman :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا:  
كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ.

Artinya :“Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah bersabda: “Aku telah meninggalkan pada kamu sekalian dua perkara yang kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu: Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya”. (HR. Malik)

---

<sup>6</sup> Dr. Shalih Fauzan Al Fauzan, Kitab Tauhid (Jakarta ; Darul Haq, 2015), h. 6



Oleh karena itu, *Ahlus sunnahwal jama'ah* berkeyakinan bahwa aqidah yang benar didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-qur'an dan sunnah Nabi. Karena aqidah islam adalah perintah Allah ketika mengutus rasulnya dan menurunkan kitabnya serta diwajibkan kepada seluruh makhluknya, dari Jin dan Manusia. Dengan demikian, baik dan buruk dalam Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Al-qur'an dan sunnah nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran dan pemikiran manusia pada umumnya.

#### 1. Landasan Al-Qur'an

Menurut bahasa, Al Farra berpendapat bahwa lafadz al-Qur'an merupakan kata *jama'* berasal dari kata *qarinah* yang berarti “bukti” atau “kaitan” karena dilihat dari segi makna dan kandungannya ayat-ayat al-Qur'an itu satusama lain saling berkaitan dan al-Qur'an membuktikan kebenaran. Selanjutnya Musa Al-Asy'ari mengatakan bahwa lafadz al-Qur'an diambil dari akar kata *al-qar'u* yang berarti mengumpulkan, menggabungkan sesuatu atas yang lain, karena surah-surah, ayat-ayat, dan huruf-huruf dalam al-Qur'an dikumpulkan dan digabung menjadi satu dalam al-Qur'an. Sedangkan As-Syafi'i mengatakan bahwa al-Qur'an bukan berasal dari kata apa pun dan bukan *isim musytaq*, tapi nama kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan secara istilah, Hasbi ash-Shiddiqy menjelaskan al-qur'an adalah wahyu Illahi yang telah diturunkan kepada Muhammad SAW, yang telah disampaikan kepada kita umatnya dengan jalan mutawatir, yang dihukum kafir

orang yang mengingkarinya.<sup>7</sup> Namun, menurut *Ulama Mutakallimin* (ahli teologi Islam), al-Qur'an adalah kalam Allah yang qodim, bukan makhluk dan terbebas dari sifat-sifat kebendaan. Namun, menurut *Ulama Ushuliyyah, Fuqaha*, dan Ahli Bahasa, al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang diawali surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nass.<sup>8</sup> Al-qur'an merupakan kitab suci yang mencakup seluruh ajaran-ajaran illahi, dimana Allah yang menurunkannya telah memberikan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat bagi siapa saja yang beriman dan mengamalkannya, dan memberikan ancaman kepada siapa saja yang berpaling darinya dan tidak mengamalkannya dengan ancaman dunia dan akhirat.<sup>9</sup>

Latar belakang Al-qur'an disamping sebagai sumber hukum Islam yang harus ditaati dan diamalkan, juga sebagai sumber inspirasi sastra dan akhlak. Setiap muslim diperintahkan untuk berpegang teguh kepada prinsip-prinsip Al-qur'an, dengan demikian mereka akan memperoleh kebahagiaan dan petunjuk yang akan menghantarkan mereka di dalam memperoleh keberuntungan di hadapan Allah kelak nanti (di akhirat). Memahami isi kandungan Al-qur'an, tentunya diharapkan dapat menggugah hati untuk mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Hasbi ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal, 17

<sup>8</sup> Masyhur, kahar. 1992. *Pokok-Pokok Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta

<sup>9</sup> Syaikh Abu Bakr Jabir Al Jazairi, *Minhajul Muslim*, (Jakarta : Darul Haq 2011) h. 49

<sup>10</sup> M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 33.

Kita selaku manusia beriman meyakini akan kebenaran al-Qur`an sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Namun masih banyak diantara kita yang belum memahami isi kandungannya, sehingga kita lihat pengamalan al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari belum nampak. Al-Qur`an sebagai landasan pendidikan Islam menurut DR. Zakiah Darajat mengatakan: “Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan Untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-quran itu sendiri dari prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut dengan aqidah dan berhubungan dengan amal yang disebut syariah.”<sup>11</sup> Selain berfungsi sebagai kitab suci, Al quran juga berfungsi sebagai :

a. Hukum Iktikad

Yaitu hukum-hukum yang berhubungan dengan aqidah dan keimanan.

b. Hukum Akhlak

Yaitu hukum-hukum yang berhubungan dengan perilaku seorang mukallaf untuk menghiaskan dirinya dengan sifat-sifat terpuji dan menjauhkan diri dari segala sifat tercela yang menyebabkan kehinaan.

c. Hukum Amali

Yakni segala peraturan hukum yang berkaitan dengan segala perbuatan, perjanjian dan muamalah sesama manusia. Aspek hukum inilah yang lazimnya disebut dengan fiqh al-Quran dan itulah yang dikembangkan oleh ilmu usul fiqh.

---

<sup>11</sup> Zakiah Darajat ,dkk, Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta: Bumi aksara,1992),Cet Dua,hal,19



d. Hukum Pertama

Yang menjadi dasar kepada agama, manakala hukum kedua menjadi penyempurna bahagian yang pertama dan hukumamali yang juga disebut syariat adalah bahagian hukum-hukum yang diperbincangkan.<sup>12</sup>

2. Landasan Hadits

Sejalan dengan yang disitir dalam Al-qur'an, aqidah juga dapat dilihat dalam kerangka hadits. Hadis atau al-hadits menurut bahasa yaitu *al-jadid* yang artinya sesuatu yang baru, lawan dari *al-Qodim* (lama) yang artinya yang berarti menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat seperti (orang yang baru masuk/memeluk agama Islam). Hadis juga sering disebut al-khabar, yang berarti berita, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, sama maknanya dengan hadis.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut istilah (*terminology*), para ahli memberikan definisi (ta'rif) yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang disiplin ilmunya. Seperti pengertian Hadits menurut ahli ushul akan berbeda dengan pengertian yang diberikan oleh ahli hadis. Menurut ahli hadis, pengertian hadis adalah: "Segala perkataan Nabi, perbuatan, dan hal *ihwalnya*." Yang dimaksud dengan "*ihwal*" ialah segala yang diriwayatkan dari Nabi SAW yang berkaitan dengan *himmah*, karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan-kebiasaannya.<sup>14</sup> Dalam hadits

---

<sup>12</sup>Online tersedia : [http://zulqarnainsyah.blogspot.co.id/2012/10/al-quran-sebagai-sumber-utama\\_4340.html](http://zulqarnainsyah.blogspot.co.id/2012/10/al-quran-sebagai-sumber-utama_4340.html) (13 November 2018)

<sup>13</sup>Drs. Munzier Suparta, MA. *Ilmu Hadis* (Jakarta, 2002) h. 1

<sup>14</sup>Drs. Munzier Suparta, MA., op.cit., hal. 2

Rasulullah saw banyak dijumpai keterangan yang berbicara tentang kehidupan aqidah manusia. Berikut ini matan hadits yang berkenaan dengan aqidah :

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ  
بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ

Artinya : “Dia (Jibril AS) berkata, Wahai Muhammad beritahukan kepadaku apa itu iman? Dia (Muhammad) berkata, Iman adalah engkau percaya kepada Allah, dan malikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, dan hari akhir (kiamat), dan engkau percaya terhadap ketetapan Allah yang baik maupun yang buruk. Dia (Jibril AS) berkata, engkau benar” (HR. Muslim).<sup>15</sup>

Hadits yang berasal dari Rasulullah SAW merupakan sumber kedua setelah al-qur'an yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Inilah yang sebenarnya merupakan bagian pokok dari ajaran Islam. Apapun yang diperintahkan oleh Allah swt (dalam Al-qur'an) dan Rasulullah SAW (dalam hadits/sunnah) pasti bernilai baik untuk dilakukan, sebaliknya yang dilarang oleh Al-qur'an dan hadits pasti bernilai baik untuk ditinggalkan atau akan bernilai buruk jika dilakukan.

Aqidah yang lurus pada dasarnya merupakan fitrah manusia yang Allah anugerahkan secara universal, terbukti bahwasannya hati nurani manusia dapat menentukan ukuran baik dan buruk sebab Allah memberikan potensi dasar (fitrah) kepada manusia berupa tauhid dan kecerdasan. Namun, manusia dapat menyimpang dari fitrah tersebut karena pendidikan aqidah yang salah dari orang tua mereka.

---

<sup>15</sup> Imam An Nawawi, *Hadits Arba'in An-nawawi*, (Jakarta ; Ali`tishom Cahaya Umat, 2008), h. 7

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ  
 أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ  
 عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجِ الْبَيْمَةُ  
 هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya :“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda:"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR.Bukhori Muslim)

Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak beragama tauhid maka hal itu tidaklah wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan (termasuk orang tua). Dengan fitrah itulah manusia akan mencintai kesucian dan cenderung kepada kebenaran. Hati nurani selalu mendambakan dan merindukan kebenaran serta ingin mengikuti ajaran-ajaran Allah dan Rasulnya karena kebenaran itu tidak akan dicapai kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa, iman adalah agama dan syari'at, karena agama adalah pelaksanaan semua ketaatan dan menjauhi semua larangan.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Zaid Husin Al-hamid, Op.cit, h. 51

Namun seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa seperti halnya hati nurani dan akal adalah kebiasaan (tradisi) tidak bisa dijadikan acuan aqidah secara mutlak. Kecuali disandingkan dan diukur dengan kebenaran al quran dan al hadist karena standar ini juga bersifat relatif, dan nilainya paling rendah dibandingkan dengan kedua standar sebelumnya (Al quran dan Al Hadist).

#### **b. Tujuan Pendidikan Aqidah**

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti dari tujuan adalah haluan atau tuntutan.<sup>17</sup> Berkenaan dengan tujuan pendidikan aqidah Mahmud Yunus menyatakan bahwa tujuan pendidikan aqidah adalah agar memiliki keimanan yang teguh kepada Allah, rasul-rasul, malaikat, hari akhir, dan lain sebagainya. Agar memiliki keimanan berdasarkan kepada kesadaran dan ilmu pengetahuan, bukan sebagai pengikut buta atau *taqlid* (ikuti kutan) semata-mata. Agar keimanan itu tidak mudah rusak apalagi diragukan oleh orang-orang yang beriman.<sup>18</sup>

Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan keimanan adalah agar anak didik menjadikan akherat orientasi utama dalam hidupnya. Melatih diri untuk mendekatkan diri kepada Allah. Membentuk kepribadian yang

---

<sup>17</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 2007) h.1226

<sup>18</sup>Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1980), h.



sempurna dengan bimbingan taufik serta nur (cahaya) Ilahi (Tuhan) agar terbuka jalan menuju kebahagiaan dunia dan akherat.<sup>19</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan aqidah Syaikh Utsaimin adalah untuk mengikhlaskan niat dan ibadah kepada Allah semata, membebaskan akal dari kekacauan yang timbul dari kosongnya hati dari akidah, meraih kebahagiaan dunia dan akherat dengan memperbaiki individu-individu maupun kelompok-kelompok.<sup>20</sup>

### 3. Karakteristik Pendidikan Aqidah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakter memiliki arti: Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>21</sup> Sedangkan dimaksud dengan karakteristik pendidikan aqidah yaitu sesuatu yang menjadi ciri khas dalam pendidikan aqidah. Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran aqidah adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Aqidah merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Untuk kepentingan pendidikan, dikembangkan materi aqidah pada tingkat yang lebih rinci sesuai tingkat dan jenjang pendidikan.
- b. Prinsip-prinsip dasar aqidah adalah keimanan atau keyakinan yang tersimpul dan terhujuat kuat di dalam lubuk jiwa atau hati manusia yang diperkuat dengan

<sup>19</sup>Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 1998), hlm. 239

<sup>20</sup>Online tersedia : [http://zulqarnainsyah.blogspot.co.id/2012/10/al-quran-sebagai-sumber-utama\\_4340.html](http://zulqarnainsyah.blogspot.co.id/2012/10/al-quran-sebagai-sumber-utama_4340.html)(13 November 2018)

<sup>21</sup>JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Rajawali Pers, 2011)

dalil-dalil naqli, aqli, atau perasaan halus dalam meyakini dan mewujudkan rukun iman yang enam yaitu, iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir.

- c. Mata pelajaran aqidah merupakan salah satu rumpun mata pelajaran pendidikan agama di madrasah (Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Syari'ah/Fiqih Ibadah Muamalah dan Sejarah Kebudayaan Islam) yang secara integratif menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk kajian Aqidah yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
- d. Mata pelajaran Aqidah tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang Aqidah dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan Aqidah itu dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Tujuan mata pelajaran Aqidah adalah untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Tujuan inilah merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW, untuk memperbaiki aqidah. Dengan demikian, pendidikan Aqidah merupakan jiwa pendidikan agama Islam.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Online tersedia : <http://ahmadefendy.blogspot.co.id/2010/02/karakteristik-mata-pelajaran-aqidah-dan.html> ( 13 November 2018)

#### 4. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Aqidah

Ruang lingkup materi pendidikan aqidah adalah hal yang mencakup materi-materi yang berkenaan dengan pendidikan aqidah. Adapun ruang lingkup materi pendidikan aqidah Menurut Hasan al-Banna terdiri dari:

a. Ilahiyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, af'al Allah dan lainnya.

b. Nubuwat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk tentang Kitab-Kitab Allah, mu'jizat, karamat dan lain sebagainya.

c. Ruhaniyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syetan, Roh dan lain sebagainya.

d. Sam'iyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat Sam'i (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah) seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Drs. H. Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam, (Yogyakarta: 1992), h. 5

## **B. Jenis dan Model Pendidikan Aqidah**

### **1. Jenis Pendidikan Aqidah**

Eddy Soetrisno mendefinisikan kata “jenis” berarti ciri, sifat, dan segala sesuatu yang khusus.<sup>24</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan jenis pendidikan aqidah adalah sifat-sifat yang terdapat didalam pendidikan aqidah itu sendiri. Adapun jenis-jenis pendidikan aqidah terbagi dalam 3, yaitu :

#### **a. Formal**

Pendidikan jalur formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya. Termasuk didalamnya adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.<sup>25</sup>

Dengan begitu, pendidikan aqidah yang bersifat formal adalah pendidikan aqidah yang sampai saat ini tengah berjalan di Sekolah-sekolah atau Lembaga pendidikan lainnya. Sekolah berfungsi sebagai lembaga formal yang membantu keluarga dalam mendidik anak, serta memberi pelajaran yang tidak dia dapatkan didalam Keluarga. Dalam konteks pendidikan aqidah, guru agamalah yaang berperan penuh menanamkan nilai-nilai pendidikan aqidah kepada Murid-

---

<sup>24</sup>Eddy Soetrisno, *Kamus Populer Bhasa Indonesia*, ( Jakarta, Ladang Pustaka, 2011) h.298

<sup>25</sup>Online tersedia di <http://pengertian-definisi-adalah.blogspot.co.id/2013/08/pengertian-pendidikan-formal-dan-non.html> (13November 2018)



muridnya. Proses penanaman nilai-nilai aqidah menjadikan pengalaman aqidah yang lebih baik. Oleh karena itu sekolah berpengaruh terhadap baik –buruknya aqidah peserta didik.

b. Non Formal

Pendidikan non formal dapat diartikan pendidikan didalam lingkungan masyarakat. Pendidikan yang ada di masyarakat dapat dikatakan sebagai pendidikan tidak langsung yang secara tidak sadar dilaksanakan oleh masyarakat atau anak didik itu sendiri. Sedangkan definisi Masyarakat berarti sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi sesamanya untuk mencapai tujuan.<sup>26</sup> Dalam kegiatan pendidikan aqidah terdapat unsur pergaulan dan unsur lingkungan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan aqidah walaupun di dalamnya terdapat faktor-faktor pendidikan aqidah. Karena pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik seseorang.

Pendidikan aqidah didalam masyarakat adalah hasil interaksi antara pembawaan dengan lingkungan kita, karena itu tiap-tiap orang adalah unik. Setiap individu senantiasa berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dalam artian mengubah diri sesuai dengan lingkungannya atau mengubah lingkungannya sesuai dengan keinginannya. Didalam agama islam ada kewajiban untuk berperan

---

<sup>26</sup>Online tersedia di : <http://hasan-ok.blogspot.co.id/2013/10/lingkungan-dalam-pendidikan-aqidah.html> (13 November 2018)

dalam pendidikan aqidah dilingkungan masyarakat, sesuai dengan sabda Nabi SAW :

”Barangsiapa yang melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tanganmu, jika tidak mampu maka dengan lisanmu, jika tidak mampu maka dengan hatimu, dan ini adalah selemah-lemahnya iman”. (HR. Muslim)

Pendidikan aqidah di masyarakat didukung dan dihambat oleh :

#### 1. Faktor Pendukung

- a. Banyaknya umat Islam di Indonesia dan jumlah Lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren, Sekolah Islam Terpadu, serta Perguruan Tinggi Islam.
- b. Banyaknya Ustadz dan Kyai, serta banyaknya guru ngaji yang mampu memberikan pencerahan tentang agama Islam
- c. Banyaknya Taman Pendidikan Al Qur`an (TPA), Majelis Ta`lim, dan Acara-acara keagamaan yang dijadikan masyarakat sebagai tempat mengenyam ilmu-ilmu agama.

#### 2. Faktor Penghambat

- a. Banyak masyarakat yang sulit meluangkan waktu untuk belajar agama khususnya aqidah dengan alasan padatnya jam kerja.
- b. Pengaruh Teknologi yang merajalela seperti film-film, hiburan-hiburan yang berbau pornografi, berbau kesyirikan, dll.

#### c. Informal

Pendidikan Informal dapat disebut pendidikan dalam keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama

dialamai oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan keluarga disebut pendidikan utama karena di dalam lingkungan ini segenap potensi yang dimiliki manusia terbentuk dan sebagian dikembangkan. Bahkan ada beberapa potensi yang telah berkembang dalam pendidikan keluarga.<sup>27</sup>

Pendidikan nilai-nilai agama sebagian besar dimulai dari keluarga, sekolah sifatnya hanya melanjutkan apa yang sudah didapatkan dalam keluarga. Perbedaan yang sangat menonjol antara pendidikan di lingkungan keluarga dengan di lingkungan sekolah adalah pada tugas dan tanggung jawab. Pada lingkungan keluarga orang tua melakukan tugas pendidikan adalah kodrati dari Tuhan, sedangkan guru pada lingkungan sekolah adalah tugas profesi yang dibebankan pemerintah. Pendidikan dalam keluarga lebih ditekankan pada pemeliharaan dan penanaman nilai-nilai etika, agama, norma dll, sedangkan pendidikan sekolah hanya melanjutkan dan mengembangkan intelektualitas, ketrampilan yang berhubungan dengan kebutuhan anak untuk hidup di tengah masyarakat. Pendidikan aqidah dalam keluarga dapat dibedakan menjadi dua yakni :

1. Pendidikan Prenatal (Pendidikan Sebelum Lahir)

Merupakan pendidikan yang berlangsung selama anak belum lahir atau masih dalam kandungan. Pendidikan prenatal lebih banyak dipengaruhi

---

<sup>27</sup>Kasan As'ari dkk, *Pendidikan Dalam Lingkungan Keluarga*, (tt, Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2001)

kebudayaan lingkungan setempat. Dalam kehidupan sekarang ini, terdapat pula model pendidikan aqidah prenatal. Seperti mendengarkan senandung ayat-ayat suci, kalimat tauhid, memperbanyak do'a dan istighfar selama anak masih dalam kandungan, adalah contoh-contoh pendidikan prenatal.

Bahkan didalam Islam pendidikan prenatal dimulai jauh sebelum kelahiran, yaitu

1. Mulai dari pemilihan bibit penyemaian (jodoh),
2. Cara melakukan penyemaian (bersetubuh),
3. Baru kemudian melangkah ke tahap pendidikan dalam kandungan sampai dengan proses kelahiran.<sup>28</sup>

Secara sederhana pendidikan aqidah prenatal dalam keluarga bertujuan untuk menanamkan dasar-dasar aqidah selama dalam kandungan hingga nanti pada akhirnya dapat terlahir sesuai dengan fitrah. Nabi SAW bersabda :

“Tidak dilahirkan seorang anak kecuali dalam keadaan fitrah, Orang tuanya yang menjadikan dia yahudi atau nasrani atau majusi”. (HR. Bukhori)

## 2. Pendidikan Postnatal (Pendidikan Setelah Lahir)

Merupakan pendidikan manusia dalam lingkungan keluarga di mulai dari manusia lahir hingga akhir hayatnya. Segala macam ilmu kehidupan yang diperoleh dari keluarga merupakan hasil dari proses pendidikan keluarga postnatal. Dari manusia lahir sudah diajari dengan aqidah islamiah, yakni dengan

---

<sup>28</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Saefullah Kamalie dan Hery Noor Ali Semarang: As Syifa, Cet. III, 1997, hlm 10-22



diperdengarkan kalimat tauhid berupa adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri sang bayi, harapannya adalah agar si jabang bayi nantinya didalam mengarungi kehidupan senantiasa mengutamakan aqidah islamiyah.<sup>29</sup>

## 2. Model Pendidikan Aqidah

Istilah model dapat diartikan sebagai tampilan grafis, prosedur kerja yang teratur atau sistematis, serta mengandung pemikiran bersifat uraian atau penjelasan berikut saran. Uraian atau penjelasan menunjukkan bahwa suatu model disain pembelajaran menyajikan bagaimana suatu pembelajaran dibangun atas dasar teori-teori seperti belajar, pembelajaran, psikologi, komunikasi, sistem, dan sebagainya.<sup>30</sup>

Sedangkan yang dimaksud model pendidikan aqidah yaitu prosedur bimbingan secara sadar oleh Pendidik terhadap perkembangan aqidahsi terdidik agar menyadari tugasnya sebagai manusia yaitu beribadah hanya kepada Allah. Adapun model-model pendidikan aqidah adalah sebagai berikut :

### a. Model Interaksi Sosial

Model interaksi sosial menekankan pada hubungan personal dan sosial kemasyarakatan diantara peserta didik. Model tersebut berfokus pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk berhubungan dengan orang lain. Model interaksi sosial ini dalam pendidikan aqidah adalah sebagai berikut.

<sup>29</sup>Online tersedia : <http://www.masbied.com>. (13 November 2018)

<sup>30</sup> Dewi salma prawiradilaga, *Prinsip Dasar Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2009). H. 33

1. Kerja kelompok bertujuan mengembangkan keterampilan berperan serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal dan discovery aktif dalam pendidikan aqidah.
2. Pertemuan kelas bertujuan mengembangkan pemahaman mengenal diri sendiri dan rasa tanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok.
3. Pemecahan masalah sosial atau Inquiry sosial bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah – masalah sosial seputar aqidah dengan cara berpikir logis dan dengan memaparkan dalil-dalil syar'i.
4. Model laboratorium bertujuan untuk mengembangkan kesadaran pribadi dan keluwesan dalam kelompok.
5. Bermain peran bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menemukan nilai – nilai sosial dan pribadi melalui pendidikan aqidah
6. Simulasi sosial bertujuan untuk membantu peserta didik mengalami berbagai kenyataan sosial serta menguji reaksi mereka dalam permasalahan seputar aqidah.

b. Model Pemrosesan Informasi

Model Pemrosesan Informasi ditekankan pada pengambilan, penguasaan dan pemrosesan informasi. Model ini lebih memfokuskan pada fungsi kognitif peserta didik. Ada sembilan langkah yang harus diperhatikan guru dikelas dalam kaitannya dengan pembelajaran pemrosesan informasi.

1. Melakukan tindakan untuk menarik perhatian peserta didik dalam belajar aqidah.
2. Memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran dan topik yang akan dibahas dalam pendidikan aqidah.
3. Merangsang peserta didik untuk memulai aktifitas pendidikan aqidah.
4. Menyampaikan isi pembelajaran aqidah sesuai dengan topik yang telah dirancang.
5. Memberikan bimbingan bagi aktifitas peserta didik dalam pendidikan aqidah.
6. Memberikan penguatan pada perilaku pendidikan aqidah.
7. Memberikan feedback terhadap perilaku yang ditunjukkan peserta didik.
8. Melaksanakan penilaian proses dan hasil pendidikan aqidah.
9. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menjawab berdasarkan pengalamannya berkenaan pendidikan aqidah.

c. Model Personal

Model personal menekankan pada pengembangan konsep diri setiap individu. Hal ini meliputi pengembangan proses individu dan membangun serta mengorganisasikan dirinya sendiri. Model ini bertitik tolak dari teori Humanistik, yaitu terorientasi pada pengembangan individu. Perhatian utamanya pada emosional peserta didik dalam mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini menjadikan pribadi peserta didik mampu membentuk hubungan harmonis serta mampu memproses informasi secara

efektif. Menurut teori ini, guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif, agar peserta didik merasa bebas dalam belajar mengembangkan diri baik emosional maupun intelektual. Model Pembelajaran Personal ini meliputi strategi pendidikan aqidah sebagai berikut :

1. Pembelajaran non direktif, yaitu bertujuan untuk membentuk perkembangan aqidah peserta didik.
  2. Latihan kesadaran, yaitu bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interpersonal pendidikan aqidah kepada peserta didik
  3. Sinetik, yaitu untuk mengembangkan kreatifitas pribadi dan memecahkan masalah seputar aqidah secara kreatif.
  4. Sistem Konseptual, yaitu untuk meningkatkan kompleksitas dasar pribadi yang luwes .
- d. Model Behavioral

Model Behavioral menekankan pada perubahan perilaku yang tampak dari peserta didik sehingga konsisten dengan konsep dirinya. Model ini bertitik tolak pada teori Behavioristik, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas – tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan Implementasi dari Modifikasi. Tingkah laku ini adalah meningkatkan ketelitian pengucapan pada anak. Guru selalu perhatian



terhadap tingkah laku belajar peserta didik . Modifikasi tingkah laku anak yang kemampuan belajarnya rendah dengan reward sebagai penguatan pendukung.<sup>31</sup>

### C. Tahapan Pendidikan Aqidah

Adapun tahap pendidikan aqidah terbagi dalam 3 tahap, diantaranya :

#### 1. Tahapan Balita

Menurut Muarris, Balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun.<sup>32</sup> Aqidah merupakan hal pertama yang harus di kenalkan kepada seorang anak sedini mungkin, hal tersebut dilakukan agar supaya seorang anak dapat mengenal agamanya sejak ia kecil, sehingga ketika dia tumbuh menjadi orang dewasa dia dapat menerapkan aqidah yang telah di pelajarnya. dalam al-qur'an dan hadist pun terdapat banyak sekali perintah atau landasan yang mengharuskan kita melakukan pendidikan Aqidah sejak balita.

Setiap pendidik atau orang tua perlu menyadari bahwa sesungguhnya setiap anak manusia yang lahir sudah dalam keadaan memiliki fitrah aqidah atau keimanan kepada Allah SWT. Setiap manusia pernah bersaksi akan keberadaan Allah SWT, sebelum mereka lahir ke dunia.

<sup>31</sup>Junaedi.dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya: LAPIS-PGMI,2008), hlm. 4.10-4

<sup>32</sup>Online tersedia : <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/116/jtptunimus-gdl-muksing2a2-5767-2-babii.pdf> (13 November 2018)

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الرَّهْزِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR.Bukhori Muslim)

Dengan demikian, tugas kita adalah membangkitkan kembali fitrah keimanan ini, namun bukan dengan doktrin atau penjejalan pengetahuan tentang keimanan, namun dengan menumbuhkan (*yarubbu/inside out*) kesadaran keimanan melalui imaji-imaji positif tentang Allah SWT, tentang ciptaanNya yang ada pada dirinya dan ciptaanNya yang ada di alam semesta.

## 2. Tahapan Anak

Berkenaan dengan “anak”, WHO mendefinisikan anak-anak antara usia 0–14 tahun.<sup>33</sup> Sedangkan UNICEF mendefenisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-Undang RI Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan Undang-undang Perkawinan menetapkan batas

<sup>33</sup>Online tersedia : <https://www.scribd.com/doc/57515051/Definisi-Anak>, (13 November 2018)

usia 16 tahun.<sup>34</sup> Pada periode ini, anak menjadi lebih siap untuk mempelajari dasar-dasar aqidah secara teratur. Ia mau menerima pengarah lebih banyak, dan lebih siap menerima materi. Dapat kita katakan, pada periode ini anak lebih mengerti dan lebih semangat untuk belajar, karenanya ia bisa di arahkan secara langsung. Dan dalam pendidikan aqidah hendaknya orang tua memahami tiga hal:

- a. Materi yang akan disampaikan adalah materi yang telah dikuasai orang tua, serta telah mereka pelajari dan pahami.
- b. Pertimbangkan kesesuaian isi materi dengan beberapa hal: usia anak, daya-tangkap anak, kondisi anak pada saat itu (apakah sedang senang, sedih, marah, atau lelah).
- c. Pilih metode yang sesuai untuk anak.<sup>35</sup>

### 3. Tahapan Remaja

Pengertian *remaja* yaitu berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik.<sup>36</sup> Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

---

<sup>34</sup>Huraerah, Abu, M. Si., *Kekerasan terhadap Anak*( Bandung: Penerbit Nuansa, 2006) h.16

<sup>35</sup>Online tersedia di : <http://ummiuummi.com/pendidikan-akidah-bagi-anak-0-3-tahun> (13 November 2018)

<sup>36</sup>Elizabeth, Hurlock B. *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Gramedia, 1999). hlm. 206.

Pendidikan aqidah merupakan segmen yang sangat signifikan bagi umat Islam terutama dalam pengembangan jiwa remaja yang identik dengan anak manusia yang selalu menginginkan kebebasan, serta merupakan fase dimana ia mengalami proses pencarian identitas diri, guna meneguhkan komitmen untuk menjalani kehidupan dalam tatanan sosial. Sehingga pada masa ini, remaja memiliki potensi yang sangat bagus jika diarahkan pada hal-hal yang bersifat positif.

Namun di era modern ini, yakni makin pesatnya perkembangan IPTEK terutama perkembangan informasi komunikasi, remaja mengalami masalah pokok yang sangat memprihatinkan yaitu dekadensi moral dan hilangnya nilai-nilai sosial. Sehingga yang terjadi sangat bertolak belakang dengan apa yang diinginkan yakni terjebaknya mereka pada formalisme hidup tanpa mengerti esensi hidup itu sendiri yang berujung pada ambruknya aqidah dan moral para remaja. Pendidikan aqidah yang terarah kepada remaja ditujukan demi lahirnya generasi unggul, yaitu generasi yang intelektual dan pribadi bermoral, sehingga dengan demikian pendidikan aqidah mampu memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan masyarakat yang memiliki kepribadian.

#### 4. Tahapan Dewasa

Adapun pengertian “dewasa” menurut Eddy Soetrisno diartikan sampai umur dan akil baligh.<sup>37</sup> Tahapan pendidikan aqidah tidak hanya mencakup tahapan balita, anak-anak, dan remaja. Namun, terdapat pendidikan aqidah pada tahap dewasa. Tentunya masing-masing memiliki tingkat kemudahan dan kesulitan tersendiri.

---

<sup>37</sup>Eddy Soetrisno, *Kamus Populer Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Ladang Pustaka, 2011) h. 165

Ketika Rasulullah SAW diutus menjadi Rasul pada umur 40 tahun, tantangan beliau adalah memberi pendidikan aqidah kepada para sahabat-sahabat beliau yang rata-rata sudah menginjak tahapan dewasa.

Untuk manusia dewasa yang menggunakan akal serta hati nuraninya, dengan mudah Rasulullah mendapat dukungan. Namun, permasalahannya kebanyakan manusia yang sudah dianggap dewasa yang cenderung lebih menuruti hawa nafsunya sehingga banyak yang menentang dakwah beliau dan menganggap beliau sebagai ancaman karena berpotensi menghilangkan pengaruh mereka dimasyarakat.

Pada saat ini pun, pendidikan aqidah dinilai masih diperlukan dalam tahapan dewasa. Mengingat kebanyakan manusia terlalu disibukkan dengan pekerjaan mereka, sehingga hampir tidak dapat meluangkan waktu untuk belajar agama khususnya aqidah islam.

#### **D. Langkah – langkah Pendidikan Aqidah**

Dalam pendidikan aqidah terdapat langkah-langkah yang disesuaikan dengan tahapan peserta didik, hal tersebut dimaksudkan agar mempermudah penanaman aqidah sehingga mendapatkan hasil yang maksimal, adapun langkah-langkah pendidikan aqidah adalah sebagai berikut :

##### **1. Langkah –langkah Pendidikan Aqidah Balita dan Anak**

###### **a. Mengazani Anak Ketika Baru Lahir**

Ibnu Qayyim seperti dikutip oleh Al Mun'im Ibrahim, menyebutkan bahwa rahasia azan adalah agar awal yang didengar bagi seorang yang baru dilahirkan adalah azan yang mengandung keagungan dan keluhuran Tuhan. Sebagaimana



kalimat syahadat bagi orang yang baru masuk Islam. Praktik tersebut merupakan pengenalan terhadap syi'ar Islam di dunia ini.<sup>38</sup> Selain itu azan juga dimaksudkan agar suara yang pertama-tama didengar oleh bayi adalah kalimat-kalimat yang berisi kebesaran dan keagungan Allah serta syahadat yang pertama-tama memasukkannya ke dalam Islam. Azan juga merupakan seruan menuju Allah, menuju agama Islam dan menuju peribadahan kepadaNya yang mendahului ajakan-ajakan lainnya.<sup>39</sup>

b. Berikanlah Nama Yang Baik

Menyambut kelahiran anak pastilah menjadi momen yang paling ditunggu-tunggu bagi orang tuanya. Dan salah satu hadiah untuk mereka adalah memberikan nama yang baik. Pada dasarnya memilih nama tidaklah sulit, namun butuh pertimbangan yang matang karena nama adalah sesuatu yang akan sang anak bawa sebagai identitasnya dan bisa saja berpengaruh pada karakternya karena nama dalam islam adalah sebuah do'a. Sehingga nama yang diberikan haruslah berkesan dan memberi pengaruh positif bagi sang anak. Salah satu caranya adalah dengan memberikan nama islami. Rasul pun mengajarkan kepada umatnya agar memperbagus nama

“Rasulullah berkata: sesungguhnya kamu sekalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan namamu dan nama ayahmu. Maka baguskanlah nama kalian.”  
(HR. imam Abi Daud dari Abi Dardaara).<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Abu A'isy Abd Al Mun'im Ibrahim, *Tarbiyah Al-Banati fi Al- Islam*, terjemahan Herwibowo, *Pendidikan Islam bagi Remaja Putri*, (Jakarta: Najla Press, 2007), h. 96.

<sup>39</sup>Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, h. 75.

<sup>40</sup>Online tersedia : <https://www.elmina-id.com/berikanlah-nama-yang-baik-bagi-anak-anda/> (13 November 2018)

c. Pengenalan Dan Pembiasaan Kalimat-Kalimat Tauhid.

Abdurrazaq meriwayatkan bahwa para sahabat menyukai untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka kalimat laa ilaha illallah sebagai kalimat yang pertama kali bisa mereka ucapkan secara fasih sampai tujuh kali, sehingga kalimat ini menjadi yang pertama-tama mereka ucapkan. Ibnu Qayyim dalam kitab Ahkam Al-Maulud mengatakan, “Diawal waktu ketika anak-anak mulai bisa bicara, hendaknya mendiktekan kepada mereka kalimat laa ilaha illa Ilah muhammadurrasulullah, dan hendaknya sesuatu yang pertama kali didengar oleh telinga mereka adalah laa ilaha illallah (mengenal Allah) dan mentauhidkan-Nya.

Dari Ibnu ‘Abbas bahwa Nabi shalallahu’alaihi wassalam bersabda, “Ajarkan kalimat laailaha illallah kepada anak-anak kalian sebagai kalimat pertama dan tuntunkanlah mereka mengucapkan kalimat laa ilaha illallah ketika menjelang mati.” (HR.Hakim)

Juga diajarkan kepada mereka bahwa Allah bersemayam di atas singgasana-Nya yang senantiasa melihat dan mendengar perkataan mereka, senantiasa bersama mereka dimanapun mereka berada.” Oleh karena itu, wasiat Nabi SAW kepada Mu’adz ra sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Majah dan Bukhari dalam Adabul Mufrad, adalah, “Nafkahkanlah keluargamu sesuai dengan kemampuanmu. Janganlah kamu angkat tongkatmu di hadapan mereka dan tanamkanlah kepada mereka rasa takut kepada Allah.”

d. Pengenalan Allah Dengan Cara Sederhana.

Kenalkanlah kepada anak tentang Allah Azza Wajalla dengan cara yang sesuai dengan pengertian dan tingkat pemikirannya. Diajarkan kepadanya: Bahwa Allah Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bahwa dialah pencipta segala sesuatu. Pencipta langit, bumi, manusia, hewan, pohon-pohonan, sungai, dan lain-lainnya. Pendidik dapat memanfaatkan situasi tertentu untuk bertanya kepada anak, misalnya ketika berjalan-jalan di taman atau padang, tentang siapakah pencipta air, sungai, bumi, pepohonan dan lain-lainnya, untuk menggugah perhatiannya kepada keagungan Allah. Cinta kepada Allah, dengan ditunjukkan kepadanya nikmat-nikmat yang dikaruniakan Allah untuknya dan untuk keluarganya. Misalnya anak ditanya: “Siapakah yang memberimu pendengaran, penglihatan dan akal? Siapakah yang memberi rezki dan makanan untukmu dan keluargamu?” Pada periode ini dikenalkan kepada anak tentang Allah Azza Wajalla dengan cara yang sesuai dengan pengertian dan tingkat pemikirannya.

e. Dekatkan Mereka Dengan Kisah-Kisah Atau Cerita Yang Mengesakan Allah

Al-Qur'an sendiri memiliki banyak kisah inspiratif yang semuanya menanamkan nilai ketauhidan. Cerita-cerita tersebut dimaksudkan agar anak-anak dapat meneladaninya Allah berfirman “Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir” Ikutilah kisah ini supaya mereka berpikir dan

memperhatikan, dan dapat mawas diri dan berhati-hati jangan sampai terjadi seperti itu.<sup>41</sup>

Kita juga dapat menyiasatinya dengan membeli buku-buku kisah dalam Al-Qur'an. Jadi, orangtua seyogyanya jangan membelikan anak-anaknya buku cerita, novel atau kisah apapun yang tidak mengandung nilai aqidah. Lebih-lebih yang mengandung unsur mitos dan pluralisme-liberalisme. Orang tua harus sadar bahwa anak-anak kita saat ini adalah target dari upaya sekulerisme peradaban Barat. Untuk itu, sejak dini, anak-anak kita sudah harus memiliki kekuatan aqidah sesuai dengan daya nalar dan psikologis mereka. Oleh karena itu, tahapan dalam menguatkan aqidah anak harus benar-benar kita utamakan.

f. Pengajaran Sebagai Hukum Yang Jelas Dan Tentang Halal Haram.

Diajarkan kepada anak menutup aurat dan dilarang dari hal-hal yang haram, dusta, adu domba, mencuri dan melihat kepada yang diharamkan Allah. Pada intinya anak dididik menepati syari'at Allah sebagaimana orang dewasa dan dicegah dari apa yang dilarang sebagaimana orang dewasa, sehingga anak akan tumbuh demikian dan menjadi terbiasa. Karena bila semenjak kecil anak dibiasakan dengan sesuatu, maka kalau sudah dewasa akan menjadi kebiasaannya.

g. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Al-Quran adalah jalan lurus yang tak mengandung suatu kebathilan apapun. Maka amat baik jika anak di biasakan membaca al-Qur'an dengan benar,

---

<sup>41</sup>Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier, jilid III*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 509.

dan diupayakan semaksimalnya agar menghafal al-Qur'an atau sbagian besar darinya dengan di beri dorongan melalui berbagai cara. Cara yang dapat ditempuh orang tua dalam memberikan pendidikan al-Qur-an kepada anak-anaknya, antara lain adalah:

1. Mengajarkannya sendiri dan ini cara yang terbaik. Karena orang tua sekaligus dapat lebih akrab dengan anak-anaknya dan mengetahui sendiri tingkat kemampuan anak-anaknya. Ini berarti orang tualah yang wajib terlebih dahulu dapat membaca Al Qur-an dan memahami ayat-ayat yang dibacanya.
2. Menyerahkan kepada guru mengaji al-Qur-an atau memasukkan anak-anak pada sekolah-sekolah yang mengajarkan tulis baca al-Qur-an.
3. Dengan alat yang lebih modern, dapat mengajarkan al-Qur-an lewat video cassette, dan atau vcd, jika orang tua mampu menyediakan peralatan semacam ini, tetapi ingatlah bahwa cara yang pertamalah yang terbaik.<sup>42</sup>

Rasulullah SAW bersabda :

“Barang siapa membaca al-Qur'an dan mengamalkan kandungan isinya, niscaya Allah pada hari kiamat mengenakan kepada kedua orang tuanya sebuah mahkota yang cahayanya lebih indah dari pada cahaya matahari di rumah-rumah dunia. Maka apa pendapatmu tentang orang yang mengamalkan hal ini? (HR. Abu Daud)

- h. Ajak Anak Mengaktualisasikan Aqidah Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

Pada usia dini anak juga perlu mengaktualisasikan aqidah dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya tentang tata cara melaksanakan shalat, serta beberapa hal

---

<sup>42</sup>M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Al Kautsar, 1992), h. 106-107.



lain yang dikategorikan kepada amal dan perbuatan baik yang diridhoi Allah. Dalam hal memberi pendidikan shalat kepada anak di usia dini dapat dilakukan orang tua dengan mulai membimbing anak untuk mengerjakan shalat dengan mengajak melakukan shalat di sampingnya, dimulai ketika ia sudah mengetahui tangan kanan dan kirinya.<sup>43</sup>

Meskipun dalam hadis Rasul disebutkan mengajari anak shalat setelah usia 7 (tujuh) tahun, bukan berarti pada usia sebelumnya anak tidak diajari shalat sama sekali. Pada usia ini setidaknya anak dikenalkan dengan shalat misalnya kedua orang tua bisa mulai membimbing anak mengerjakan shalat dengan cara mengajak anak untuk melakukan shalat di samping mereka. Dalam mengajarkan shalat kepada anak-anak hendaklah diberikan secara bertahap, yaitu bagi anak-anak umur 7 (tujuh) tahun pertama yang diajarkan adalah tentang rukun-rukun shalat, kewajiban-kewajiban dalam mengerjakan shalat serta hal-hal yang bisa membatalkan shalat,<sup>44</sup> setelah itu diajarkan pula gerak-geriknya terlebih dahulu, kemudian bacaannya secara bertahap, bacaan yang paling mudah dibaca dan dihapal anak-anak, itulah yang diajarkan terlebih dahulu, baru dilanjutkan dengan bacaan-bacaan lainnya.<sup>45</sup>

Jangan diamlkan anak menonton televisi, sementara azan berkumandang. Jika orang tua menghendaki anak mengerjakan shalat, berilah ia teladan. Orang tua perlu menjelaskan bahwa shalat merupakan satu wujud rasa syukur, karena Allah

<sup>43</sup> Muhammad Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lit-Tifl*, ter. Salafuddin Abu Sayyid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), h. 175.

<sup>44</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid, (Solo: Pustaka Arafah, 2004), h. 175.

<sup>45</sup> M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, (Ttp: Pustaka Al Kautsar, 1992), h. 91.

telah memberikan nikmat berupa rezki yang halal dan kesehatan.<sup>46</sup> Rahasiannya adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah shalat sejak masa pertumbuhannya, sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-hakNya, bersyukur kepada Allah, di samping itu anak akan mendapatkan kesucian ruh, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan di dalam ibadah shalat yang dilaksanakannya.<sup>47</sup>

## 2. Langkah – langkah Pendidikan Aqidah Remaja dan Dewasa

Ketika Rasulullah SAW diutus menjadi Rasul, tantangan terberat beliau adalah mengarahkan serta mendidik aqidah para sahabat beliau yang rata-rata sudah beranjak remaja dan dewasa. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa setiap manusia yang sudah beranjak remaja dan dewasa seyogyanya sudah lebih dapat memanfaatkan akalanya ketimbang manusia dalam tahapan anak-anak dan dewasa. Dalam mendidik manusia dewasa yang memaksimalkan akalanya, hal ini dapat dinilai menguntungkan bagi pendidik karena dapat memudahkan proses pendidikan. Namun disisi lain, dapat menjadi tantangan terberat jika manusia dewasa yang tersebut justru lebih mengutamakan hawa nafsunya ketimbang akalanya. Bahkan, pendidik seperti Rasulullah pun tidak luput dari berbagaitantangan dan cobaan. Sehingga tidak hanya dalam tahap balita dan anak-anak, dalam mendidik manusia dewasapun

<sup>46</sup>Ummi Aghla, *Mengakrabkan Anak pada Ibadah*, (Jakarta: Almahira,2004), h. 96.

<sup>47</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi-all-Islam*, terjemahan Saifullah Kamalie, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy Syfa',1981). h. 153.

membutuhkan kesabaran yang ekstra. Adapun langkah-langkah pendidikan aqidah pada tahapan remaja dan dewasa yaitu :

- a. Jelaskan kepada mereka tentang kekuasaan Allah, di haramkan menyekutukannya dengan segala hal.<sup>48</sup>
- b. Ajarkan al Qur`an dan as sunnah karena kedua hal ini merupakan landasan agama Islam. Dulu, para sahabat mempelajari Al Qur`an dan as Sunnah secara berdampingan dan mereka saling memberitahu apa yang mereka ketahui, Disamping itu pusat kegiatan belajar tidak hanya di tempat-tempat khusus, melainkan terkadang Rasulullah di mintakan fatwa di tengah perjalanan, dan dimana saja beliau berada. Rasulullah selalu duduk bersama para sahabatnya dan memberikan pelajaran dan membersihkan hati mereka.<sup>49</sup>
- c. Sesering mungkin untuk berdiskusi seputar masalah-masalah aqidah. Rasulullah telah mencontohkan ketika ada yang bertanya, beliau justeru selalu memberikan jawaban yang lebih luas dari yang ditanyakan.<sup>50</sup>
- d. Mengarahkan mereka kepada pengajian-pengajian, halaqoh, RISMA atau organisasi Islam serta bangun kesadaran mereka untuk memperdalam ilmu-ilmu agama.
- e. Dijelaskan tentang hal-hal yang bertentangan dengan aqidah Islam seperti berperilaku *tasyabbuh*(menyerupai orang kafir), *ghuluw* (berlebih-lebihan), *taqlid*

---

<sup>48</sup>Online, tersedia di : <http://theworldofciah.blogspot.co.id/2012/11/metode-pendidikan-pada-masa-rosululloh.html> (13 November 2018)

<sup>49</sup> *Majma Az Zawaid. Juz I* hlm. 132

<sup>50</sup> *Fathul Bariy*, hal 289, Juz VII

buta, percaya dengan hal-hal yang bersifat tahayul dan churofat, serta mengamalkan bid'ah.

f. Mengintergrasikan pendidikan aqidah dengan tingkah laku peserta didik. Tugas para Nabi Allah tidak terbatas pada penjelasan atau pengajaran aqidah, sebab pemahaman dan pengetahuan semata tidak menghasilkan apa-apa. Akan tetapi, pemahaman tersebut harus menjelma menjadi nurani yang tertanam di hati sanubari. Nurani tersebut menerangi anggota tubuh, dan kemudian tercermin dalam perilaku yang terpancar dari cahaya tauhid dalam kehidupan nyata. Sehingga perilaku seorang muslim adalah aplikasi nyata dari syari'at Islam, yang berangkat dari aqidah dan tauhidnya.<sup>51</sup>

g. Berikan keteladanan aqidah yang baik.<sup>52</sup>




---

<sup>51</sup>Online, tersedia di : <http://muwahidummah.blogspot.co.id/2013/06/mengajarkan-aqidah-dengan-metode-rabbani.html> (13 November 2018)

<sup>52</sup>Dr.Armai Arief, MA, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2005. h. 135-136

### BAB III

#### BIOGRAFI SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB

##### A. Biografi Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

###### 1. Nasab

Nama Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab tidak asing lagi bagi dunia Islam terutama dalam lingkungan ulama-ulama yang mengikuti manhaj Salaf. Beliau adalah Al-Imam asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Rasyid bin Buraid bin Muhammad bin Musrif bin Ummar bin Mu'dhad bin Ra'is bin Zakhir bin Muhammad bin Alwi bin Wuhaib bin Qosim bin Musa bin Mas'ud bin Uqbah bin Sani' bin Nahsyal bin Syaddad bin Zuhair bin Syihab bin Rabi'ah bin Abu Suud bin Malik bin Hanzhalah bin Malik bin Zaid bin Manah Ibn Tamim bin Mur bin Ad bin Thabikhah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Ad'nan hafidhahullah.<sup>1</sup>

Muhammad bin Abdul Wahhab lahir di negeri al-Uyainah, Nejed, pada tahun 1115 H / 1703 M. Ayah beliau adalah seorang ulama besar dan kakeknya, Sulaiman adalah alim negeri Nejed pada zamannya.<sup>2</sup> beliau rahimahullah dilahirkan pada tahun 1115 dari Hijrah Nabi di kota 'Uyainah yang masih masuk wilayah Najd, sebelah barat dari kota Riyadh, jaraknya dengan kota Riyadh sekitar perjalanan 70 km.

<sup>1</sup> Sofyan Chalid bin Idham Ruray, *Salafi Antara Tuduhan dan Kenyataan* ( Bandung: Toobagus Publishing, 2012), 29.

<sup>2</sup> M. Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 58



## 2. Masa Anak-anak dan Remaja

Saat menginjak usia 10 tahun, Muhammad bin Abdul Wahhab telah mampu menghafal Alquran, selain itu beliau juga mempelajari ilmu fiqih sampai mendalam kepada ayah dan paman beliau sampai beliau menjadi sangat matang dan menguasainya. Kedua orang tua beliau sangat mengagumi kekuatan hafalannya. Beliau adalah salah seorang yang gemar menuntut ilmu. Membaca kitab-kitab tafsir, hadis dan *ushul* adalah salah satu kebiasaan yang beliau lakukan baik disiang maupun malam hari. Tidak berhenti sampai disitu, beliau juga mampu menghafal berbagai macam *matan* (semacam rumusan) ilmiah dalam berbagai bidang ilmu. Salah satu *matan* yang beliau hafal dalam bahasa Arab adalah *Matan Alfiyyah Ibni Malik*. Saat belajar dengan ayah dan pamannya, beliau telah membaca kitab-kitab besar dalam mazhab Hambali seperti *Asy-Syarhul Kabir*, *Al-Mughni* dan *Al-Inshof*. Pada masa itu pula beliau banyak membaca kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya al-Allahmah Ibnu Qoyyim *rahimahumallah*.<sup>3</sup>

## 3. Masa Dewasa Hingga Wafat

Dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab semakin berkembang pesat di wilayah kekuasaan Turki Ustmani pada saat itu, hal ini tentunya membuat cemas pemerintah kerajaan Ustmani. Salah satu usaha pemerintah kerajaan Ustmani untuk menghadang dakwah beliau adalah dengan cara mengerahkan ulama-ulamanya untuk menulis buku-buku sebagai propaganda untuk

---

<sup>3</sup> Opcit, h.30

menjelek-jelekkan ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab. Mereka memberikan julukan Wahabi kepada semua pengikut ajaran beliau. Sehingga Kegemaran Muhammad bin Abdul Wahhab terhadap aktifitas menuntut ilmu, mengharuskan beliau untuk mengembara ke berbagai daerah, diantaranya Nejed, Makkah, Madinah, Basrah hingga ke Baghdad. Perjalanan pertama beliau dimulai dari wilayah Najed dan Makkah. Perjalanan Muhammad bin Abdul Wahhab terus berlangsung, beliau meneruskan ke Basrah selama 4 tahun, kemudian ke Baghdad 5 tahun dan di sinilah beliau memperoleh seorang istri yang kaya raya.<sup>8</sup> Sesaat setelah istrinya meninggal, beliau kembali melanjutkan perjalanan untuk menuntut ilmunya ke wilayah Kurdisan. Beliau hanya menetap selama satu tahun di wilayah tersebut. Setelah itu beliau kembali melakukan perjalanan di Hamadan dan menetap disana selama 2 tahun dan pernah pula berkunjung ke Isfahan, Qum (Iran). Muhammad bin Abdul Wahhab meninggal pada 29 Syawal 1206 H (1793M). Beliau meninggal dalam usia 91 tahun. Makam beliau terdapat di Dar‘iyah (Najed).

## **B. Latar Belakang Pendidikan**

### **1. Pendidikan Muhammad bin Abdul Wahhab**

Perjalanan pertama beliau dimulai dari wilayah Najed dan Makkah. Beliau berguru pada para ulamanya secara langsung. Diantara mereka adalah al-Allamah asy Syaikh Abdullah bin Ibrahim asy-Syammari. Beliau juga berguru kepada putra

Syaikh Abdullah bin Ibrahim yang terkenal sebagai ahli ilmu *Faraidh fi Syarh Alfiyah al-Fara'idh*.<sup>4</sup> Dari kedua ulama inilah Muhammad bin Abdul Wahhab kemudian diperkenalkan kepada seorang ulama ahli hadis yang terkenal yaitu asy-Syaikh Muhammad Hayat as-Sindi. kepadanya, Muhammad bin Abdul Wahhab belajar mengenai hadis dan *rijal* (periwayat hadis) hingga beliau di beri *ijazah* (semacam rekomendasi) karena telah selesai mempelajari kitab-kitab induk hadis.

Dalam buku Salafi Antara Tuduhan dan Kenyataan dijelaskan bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab mendapat ijazah dari asy-Syaikh Abdullah bin Ibrahim asy-Syaikh Syammari. Asy-Syaikh Abdullah bin Ibrahim asy-Syaikh Syammari juga memberikan ijazah periwayatan *Shahih Bukhari* dan *syarahnya*, *Shahih Muslim* dan *syarahnya*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan an-Nasai*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan Ibnu Majah*, beberapa karya ad-Darimi, *Musnad asy-Syafi'i*, *Muwattha' Malik* dan *Musnad Ahmad*, dengan sanad bersambung sampai kepada penulisnya.<sup>5</sup> Asy-Syaikh Ali Afandi ad-Dagistani dan asy-Syaikh Abdul Latif al Ahsai juga pernah memberikan ijazah yang sama dalam periwayatan hadis kepada Muhammad bin Abdul Wahhab. Setelah belajar dengan asy-Syaikh Muhammad Hayat as-Sindi. Hal ini menunjukkan kesungguh-sungguhan beliau

---

<sup>4</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas tentang 3 Prinsip Pokok*, terj. Zainal Abidin Syamsuddin dan Ainul Haris Arifin (Jakarta: Darul Haq, 2014), 1.

<sup>5</sup> Opcit. 32

dalam menuntut ilmu, bahkan beliau meninggalkan tanah kelahirannya demi untuk belajar dari para ulama kaum muslimin.<sup>6</sup>

## 2. Murid-murid As Muhammad Bin Abdul Wahhab

Pengikut dan penerus perjuangan As Muhammad Bin Abdul Wahhab sangat banyak sekali diantaranya :

- a. Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani,
- b. Syaikh Muhammad bin Ibrahim
- c. Imam Allamah Al-Bashir Abu Abdullah Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz.
- d. Allamah Abdurrahman bin Yahya Al-Mu'alimi Al-Yamani
- e. Allamah Mahmud Syakir Al-Mishri
- f. Abdurrahman Al-Wakil, Abdurrahman Hamzah, Muhammad Khalil Harras.

## C. Karya-karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Banyak karya yang telah dihasilkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, beliau adalah ulama, guru, tokoh yang sangat produktif. Dan produktivitas Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dibuktikan dengan karya-karya beliau yang dinilai sangat membantu dan dapat diterima kaum muslimin dalam memahami agama sesuai yang telah di ajarkan oleh Rasulullah SAW. Secara umum, beberapa keistimewaan karya-karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab adalah bagaimana ia mampu menghidupkan isi karangan sehingga dapat dijiwai oleh pembaca, kemudian pemakaian bahasa yang relatif mudah dipahami, sehingga mampu menjelaskan istilah-istilah yang sulit, dan yang tak kalah pentingnya adalah keluasan isi karangannya.

---

<sup>6</sup> Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, 59.

Melalui karya-karyanya dan karya-karya para muridnya, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dengan cepat masyhur tidak hanya di Arab Saudi namun diseluruh pelosok dunia, sehingga ia termasuk dalam kategori salah satu ulama besar dan mujtahid. Dibawah ini, uraian kitab-kitab hasil karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yang di klasifikasi berdasarkan penggolongan disiplin keilmuan. Adapun karangan beliau diantaranya yang paling terkenal adalah :

1. Kitāb al-Tauḥid Aladhī ḥaqāllah ala al-abīd,
2. Masā'il al-Jāhiliyyah al-Latī Khālafa Fīhā Rasūlallah Mā alaihi 'ahlu al-Jāhiliyyah,
3. Al-uṣūl al-Thalathah,
4. Kashif al-shubhāt,
5. dan Kitāb Al-Kaba'ir.

Dari buku-buku yang beliau karang, sudah banyak yang disarah dan di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.



## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. KONSEP PENDIDIKAN AQIDAH PERSPEKTIF MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB

##### 1. Tujuan Pendidikan Aqidah

Tujuan pendidikan aqidah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab sebagaimana tujuan para Rasul diutus yaitu sebagai bentuk usaha pemurnian tauhid.<sup>1</sup>

##### 2. Dasar Pendidikan Aqidah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

Jika kita tinjau muatan buku Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan madzhab yang dianut beliau (Madzhab Hambali) maka dapat dikatakan dasar pendidikan aqidahnya bersumber dari Al Qur'an dan Hadits secara tekstual .

##### 3. Metode Pendidikan Aqidah

Tidak tertulis secara langsung tentang metode pendidikan aqidah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Namun ada beberapa metode pendidikan aqidah yang dapat diangkat melalui tulisan-tulisan beliau didalam buku At Tauhid seperti metode Targhib (motivasi) dan metode kisah yang terdapat dalam ayat alqur'an maupun yang terdapat dalam hadits yang tertera didalam kitab tauhid tersebut.

---

<sup>1</sup>Muhammad bin Abdul Wahhab, *Kitab Tauhid*, (Riyadh: Islamic Propagation in Rabwah), 1426 H, h.19

#### 4. Ruang Lingkup Materi Kitab Tauhid

##### a. PEMBAHASAN TAUHID

##### 1. HAKIKAT DAN KEDUDUKAN

- a. Hikmah diciptakannya manusia dan jin adalah untuk beribadah hanya kepada Allah.
- b. Ibadah adalah hakikat (tauhid).
- c. Bagi siapapun yang belum merealisasikan tauhid dalam hidupnya, maka dia termasuk hamba yang belum beribadah kepada Allah SWT.
- d. Tauhid adalah hikmah diutusnya para Rasul.
- e. Ajaran seluruh Nabi hanya satu, yaitu tauhid dan melarang kemusyrikan.
- f. Ibadah kepada Allah SWT tidak akan terealisasikan dengan benar sampai kita mengingkari thaghut.
- g. Thaghut bersifat umum, yaitu semua yang di agungkan selain Allah SWT.
- h. Jawaban orang yang ditanya namun tidak mengetahui adalah “Wallahu wa rasuluhu a`lam”.
- i. Hak Allah adalah tidak disekutukan.
- j. Hak hamba yang memurnikan tauhid adalah tidak tercela

## 2. KEISTIMEWAAN TAUHID

- a. Besarnya pahala tauhid disisi Allah
- b. Tauhid dapat menghapus dosa

## 3. MENJAGA TAUHID

- a. Tidak berlebih lebihan terhadap Nabi Muhammad SAW.
- b. Untuk orang yang memanggil Rasul dengan sebutan “Tuan”, hendaknya dia menjawab bahwa Tuan yang sebenarnya adalah Allah SAW”
- c. Jangan terseret godaan syaitan
- d. Rasul tidak ingin umatnya menyanjung beliau diatas kedudukannya.

## 4. MAHABBAH, KHAUF, DAN TAWAKKAL

- a. Mencintai Rasul harus lebih besar dari mencintai diri sendiri, keluarga dan harta benda
- b. Mempertuhankan selain Allah dengan mencintainya adalah syirik
- c. Pesarpersahabatan manusia harus dengan dasar karena Allah
- d. Memurnikan rasa takut hanya kepada Allah adalah kewajiban
- e. Tawakkal adalah kewajiban
- f. Tawakkal adalah syarat iman

## 5. DAKWAH SYAHADAT

- a. Dakwah kepada kalimat “Laa Ilaha Illallah” adalah jalannya orang yang setia kepada Rasul.
- b. Berdakwah harus semata mata karena Allah SWT

- c. Kewajiban untuk mengerti tentang apa yang didakwahkan
- d. Tauhid mengagungkan Allah dan Syirik itu merendahnya
- e. Kalimat “Laa Ilaha Illallah” adalah dakwah pertama
- f. Dakwah adalah kewajiban orang berilmu untuk menjelaskan kepada yang belum tahu.
- g. Disyari`atkan untuk mendakwahi musuh sebelum menyerantnya.
- h. Diperbolehkan sumpah untuk menyampaikan ptunjuk.

#### 6. ASMAUL HUSNA

- a. Wajib menetapkan asma dan sifat Allah
- b. Semua asma adalah husna
- c. Berdo`a dengan menyebut asmanya
- d. Tidak boleh menyelewengkan asma allah

#### 7. KEAGUNGAN DAN KEKUAASAAN ALLAH

- 1. Allah mempunyai sifat-sifat
- 2. Seluruh langit dan bumi bagaikan sebutir biji sawi ditangan seseorang
- 3. Kusi Allah lebih besar daripada langit
- 4. Arsy lebih besar dari kursi

#### **b. SYAFA`AT**

- 1. Syafaat yang dilarang adalah yang mengandung unsur kesyirikan
- 2. Syafaat diperuntukkan untuk orang-orang yang ikhlas dengan izin Allah
- 3. Syafaat tidak diberikan kepada orang musyrik

**c. RUQIYAH, TAMIMAH, DAN TIWALAH**

1. Ruqiyah adalah ajimat (Mantra)
2. Tamimah adalah sesuatu yang dikalungkan anak kecil untuk menangkal penyakit
3. Tiwalah adalah benda yang dapat menjadikan suami-istri saling mencintai
4. Ketiga ahal tersebut syirik. Kecuali ruqiyah dengan lantunan ayat-ayat alquran dan bebas dari kalimat berunsur syirik
5. Orang yang mencabut tamimah dan tiwalah mendapatkan pahala

**d. MUSHAWWIR**

1. Larangan menggambar makhluk bernyawa
2. Ancaman bagi penggambar makhluk bernyawa
3. Mushowwir dianggap tidak mempunyai etika dihadapan Allah

**e. PENYIMPANGAN AQIDAH**

1. Syirik
2. Gelang Penangkal Bahaya
3. Meminta Berkah Kepada Selain Allah
4. Menyembelih Hewan Bukan Karena Allah
5. Bernazar Kepada Selain Allah
6. Meminta Perlindungan Kepada Selain Allah

7. Berdo`a Kepada Selain Allah
8. Berlebihan Mengagungkan Orang Shaleh
9. Penyembah Berhala
10. Sihir
11. Dukun
12. Nusyrah
13. Tathoyyur
14. Ilmu Nujum
15. Menisbatkan Turun Hujan Kepada Biintang
16. Merasa Aman Dari Siksa Allah Dan Berputus Asa Dari Rahmatnya
17. Riya`
18. Beramal Shaleh Untuk Kepentingan Dunia
19. Mentaati Ulama Dan Umara Dalam Menghalalkan Yang Haram Dan Mengharamkan Yang Halal
20. Berhakim Kepada Selain Allah
21. Ingkar
22. Sumpah Atas Nama Selain Allah
23. Menjadikan Allah Sebagai Washilah Kepada Makhluaknya
24. Menggunkan Gelar “Qodhi Qudhat”



f. **UCAPAN YANG DILARANG**

1. Ucapan “Atas Kehendak Allah Dan Atas Kehendakmu”
2. Mencaci Maki Masa
3. Bersenda Gurau Dengan Menyebut Nama Allah, Alqur`An Dan Rasulullah
4. Ucapan “Assalamu Alallah”
5. Ucapan “Ampunilah Aku Jika Engkau Menghendaki”
6. Mencaci Maki Angin
7. Banyak Bersumpah

**B. PEMAHAMAN AQIDAH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB**

Pemahaman aqidah muhammad bin abdul wahhab tak jauh berbeda dengan paham Ibnu taimiyyah dan mayoritas penganut mazhab Hambali. Namun, muhammad bin Abdul Wahab mengadakan pembaruan dengan memperketat beberapa masalah yang tidak dilakukan oleh guru-gurunya. Ia mengharamkan rokok, melarang membangun kuburan, meskipun sekedar dengan membuat gundukan tanah, melarang tashwir (foto atau gambar makhluk bernyawa). Ia juga melarang berbagai adat kebiasaan.<sup>2</sup>

Hal terpenting yang sangat diperhatikannya adalah masalah tauhid yang menjadi tiang agama; yang terkristalisasi dalam ungkapan *la ilahilla Allah*. Menurutny, tauhid telah dirasuki berbagai hal yang hamper menyamai syirik,

---

<sup>2</sup>Dr. Mustofa Muhammad Asy –Syak’ah, *Islam Tidak Bermazhab*, (Jakarta :GemaInsani Press, 1994), hlm.392-393.

seperti mengunjungi para wali, mempersembahkan hadiah dan meyakini bahwa mereka mampu mendatangkan keuntungan atau kesusahan, mengunjungi kuburan mereka dikunjungi oleh orang dari berbagai penjuru dunia dan di usap-usap. Seakan-akan Allah sama dengan penguasa dunia yang dapat didekati melalui para tokoh mereka, dan orang-orang dekat-Nya. Bahkan manusia telah melakukan syirik apabila mereka percaya bahwa pohon kurma, pepohonan yang lain, sandal atau juru kunci makam dapat diambil berkahnya, dengan tujuan agar mereka dapat memperoleh keuntungan. Bagaimana menyelamatkan dari keyakinan-keyakinan seperti ini?

Menurutnya, Allah swt semata-mata Pembuat Syariat dan akidah. Allah-lah yang menghalalkan dan mengharamkan. Ucapan seseorang tidak dapat dijadikan hujah dalam agama, selain Kalamullah dan Rasulullah. Adapun pendapat para teolog tentang akidah serta pendapat para ahli fikih dalam masalah halal dan haram bukanlah hujah. Setiap orang yang telah memenuhi syarat untuk melakukan ijtihad berhak melakukannya. Bahkan diwajibkan melakukannya. Menutup pintu ijtihad merupakan sebuah bencana atas kaum muslim, karena hal itu dapat menghilangkan kepribadian dan kemampuan mereka untuk memahami dan menentukan hukum. Menutupi pintu ijtihad berarti membekukan pemikiran dan menjadikan umat hanya mengikuti pendapat atau fatwa yang tertera dalam buku-buku orang yang di ikutinya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Husayn Ahmad Amin, *SeratusTokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 1995), hlm. 269-270.

Gerakan kedua dari usaha pemurnian aqidah yang dilakukan Wahabi adalah pemberantasan bid'ah, misalnya perayaan Maulid, keluarnya kaum wanita ikut mengiringi jenazah, perayaan-perayaan spiritual, haul untuk memperingati kematian wali, acara-acara yang lazim dilakukan para pengikut aliran sufi untuk mengenang kematian guru atau nenek moyang mereka. Di samping itu, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, beberapa kebiasaan, seperti merokok, berlebihan minum kopi, laki-laki yang memakai kain sutera, mencukur jenggot, dan memakai perhiasan emas, juga dianggap bid'ah.<sup>4</sup>

Tauhid, menurut Ibnu Abdul Wahhab, padadasarnya adalah pengabdian (ibadah) hanya kepada Allah dengan cara yang benar-benar mengesakan-NYA. Ia membagi tauhid menjadi 3, yaitu :

1. Tauhid Rububiah, berkenaan tentang pengesaan Allah sebagai maha pencipta segala sesuatu yang terlepas dari segala macam pengaruh dan sebab.
2. Tauhid Asma wa sifat ,berhubungan dengan pengesaan nama dan sifat-sifat Allah yang berbeda dengan Makhluk-NYA.
3. Tauhid Ilahiyah, berkaitan dengan pengesaan Allah sebagai Tuhan yang di sembah.

Diantara ajaran Muhammad bin Abdul Wahab yang berkenaan dengan tauhid adalah:

---

<sup>4</sup>Dr. Mustofa Muhammad Asy –Syak'ah, *Islam Tidak Bermazhab*, (Jakarta :GemaInsani Press, 1994), hlm.395.

1. Zat yang boleh disembah hanyalah Allah semata, dan orang yang menyembah kepada selain Allah telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh.
2. Kebanyakan umat Islam bukan lagi penganut tauhid yang murni karena mereka meminta pertolongan bukan lagi kepada Allah, tetapi kepada parawali dan orang saleh. Muslim seperti ini telah menjadi musyrik.
3. Termasuk perbuatan musyrik adalah memberikan dan menyebutkan “gelar dan sebutan kehormatan” kepada nabi, wali atau malaika, terutama dalam shalat, misalnya kata *sayyidina, habibuna, atausyafi'una*.
4. Memperoleh dan menetapkan ilmu yang tidak didasarkan kepada Al Qur'an dan Sunnah merupakan kekufuran.
5. Menafsirkan Al Qur'an dengan takwil merupakan kekufuran.
6. Pintu ijtihad selalu terbuka dan wajib dilaksanakan oleh orang yang mampu.<sup>5</sup>

Itulah dasar dakwah Muhammad bin Abd al-Wahhab. Dia mengikuti ajaran Ibn Taimiyah. Atas dasar itu pula dibangunlah hal-hal yang parsial. Menurutnya, manusia bebas berpikir tentang batas-batas yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an dan sunnah. Dia memerangi segala macam bentuk bid'ah, dan mengarahkan orang agar beribadah dan berdoa hanya untuk Allah, bukan untuk parawali, syekh, atau kuburan.

---

<sup>5</sup>Prof. K. Yudian Wahyudi, Ph.D, *Gerakan Wahabi di Indonesia*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), hlm. 7-8.

Menurutnya, kita harus kembali pada Islam pada zaman awal, yang suci dan bersih. Dia berkeyakinan bahwa kelemahan kaum Muslim hari ini terletak pada akidah mereka yang tidak benar. Jika akidah mereka bersih seperti akidah para pendahulunya yang menjunjung tinggi kalimat *la ilahilla Allah* (yang berarti tidak menganggap hal-hal lain sebagai Tuhan selain Allah, tidak takut mati, atau tidak takut miskin di jalan yang benar), maka kaum Muslim pasti dapat meraih kembali kemuliaan dan kehormatan yang pernah diraih oleh para pendahulu mereka.

### C. PEMIKIRAN PEMBAHARUAN MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB

Awal munculnya pemikiran pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahhab adalah ketika beliau mulai cemas melihat fenomena keagamaan yang terjadi di masyarakat yang banyak melenceng dari ajaran Alquran dan Hadis terlebih di wilayah yang telah disinggahi beliau selama beliau menuntut ilmu di berbagai negeri. Beberapa fenomena keagamaan yang terjadi adalah kesyirikan, khurafat dan bid'ah. Begitu pula tentang sikap mereka dalam mengukus kubur, yang mana hal ini sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam. Di Madinah, beliau mendengar permohonan tolong (*istighosah*) kepada Rasulullah, serta berdoa (memohon) kepada selain Allah, yang sesungguhnya bertentangan dengan Alquran dan sabda Rasulullah.<sup>6</sup> Pemikiran yang dikemukakan Muhammad bin Abdul Wahhab adalah upaya memperbaiki kedudukan umat Islam terhadap paham tauhid yang terdapat

---

<sup>6</sup> Muhammad bin Jamil Zainu, *Jalan Golongan yang Selamat*, terj. Ainul Haris Umar Arifin (Jakarta: Darul Haq, 2014), 63.

dikalangan umat Islam saat itu.<sup>7</sup> Karena pada saat itu paham tauhid masyarakat sudah banyak tercampuri dengan paham ajaran-ajaran tarekat yang mulai tersebar di dunia Islam sejak abad ke-13. Mengutip dari buku Bersikap Adil Kepada Wahabi yang menjelaskan beberapa prinsip dasar yang digunakan Muhammad bin Abdul Wahhab dalam menjalankan misi dakwahnya.

Pertama, al-Ilmu (menghidupkan ilmu-ilmu keislaman). Seperti telah diketahui bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab menggunakan metode dakwah sesuai yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana Nabi Muhammad dan para ulama selalu meletakkan asas ilmu sebagai pondasi dakwahnya. Hal ini dapat dibuktikan dalam kitab karangan beliau yang berjudul Al-uṣūl al-Thalathah. Di halaman 13 beliau menuliskan, ilmu adalah mengetahui secara pasti terhadap sesuatu sesuai hakikatnya.<sup>8</sup> Aplikasi dari pemikiran ini adalah dengan menyelenggarakan halaqah ilmu, majelis taklim, daurah, menyelenggarakan madrasah diniyah, mendirikan universitas Islam, menulis risalah, dan lain sebagainya.

Kedua, at-Tauhid (memurnikan tauhid dan memberantas kemusyrikan). Sebagaimana pada awal muncul gagasan untuk berdakwah adalah karena melihat keprihatinan kondisi masyarakat yang mengalami kerusakan moral dan kehancuran akhlak, maka Muhammad bin Abdul Wahhab menjadikan sikap memurnikan tauhid dan memberantas kemusyrikan sebagai prinsip dakwah beliau. Prinsip ini juga beliau tulis dalam buku yang berjudul Kitāb al-Tauḥid aladhī ḥaqāllah „ala al-„abīd. Kedua

<sup>7</sup> <https://zafirint.wordpress.com/tentang-pemikiran-muhammad-bin-abd-al-wahhab/>

<sup>8</sup> Al-Utsaimin, *UlasanTuntastentang 3 PrinsipPokok*, 13.



buku ini lantas menjadi karangan beliau yang paling dikenal di masyarakat. Kebiasaan masyarakat yang suka mengibadahi kuburan, meminta pertolongan para ahli kubur, memakai jimat dan mantra, serta mendatangi dukun Muhammad bin Abdul Wahhab merasa prihatin. Hingga pada akhirnya beliau memulai dakwahnya dengan menempuh jihad fi sabillah. Sikap beliau yang seperti itu lantas mengundang celaan, permusuhan, dan kebencian dari musuhmusuhnya. Akan tetapi pada akhirnya hasil dari itu semua adalah pulihnya peradaban tauhid dan bersihnya wilayah Kerajaan Saudi dari praktik kemusyrikan.

Ketiga, as-Sunnah (menghidupkan sunnah dan memberantas bid'ah). Selain gencar dalam memerangi kemusyrikan, Muhammad bin Abdul Wahhab juga giat dalam memberantas amalan-amalan bid'ah. Karena menurut pandangan beliau, bid'ah dapat mengantarkan pelakunya pada kekufuran, misalnya seperti mengibadahi kuburan, meminta pertolongan (istighatsah) kepada arwah orang soleh, jin, malaikat, percaya kepada ramalan-ramalan, dukun dan tukang sihir. Sedangkan dalam amalan sunnah terlihat dari sikap Muhammad bin Abdul Wahhab seperti memakai gamis putih, memakai penutup kepala, memakai celana yang panjangnya di atas mata kaki, memanjangkan jenggot, dan lain sebagainya.

Keempat, at-Tasfiah (pemurnian khazanah ilmu-ilmu keislaman). Tafsiyah yang dimaksud disini ialah membersihkan khazanah kitab-kitab keislaman dari pengaruh hadis-hadis palsu dan munkar, hadis lemah, kisah Israiliyyat, ajaran-ajaran

khurafat, filsafat-filsafat Yunani dan materialisme, dan lain-lain.<sup>9</sup> Secara umum, Muhammad bin Abdul Wahhab menggunakan dalil-dalil yang kuat, hal ini dimaksudkan untuk menghindari aneka intepretasi dan perdebatan.

Kelima, ad-Dakwah (menyebarkan ajaran agama Islam). Sebagaimana yang Muhammad bin Abdul Wahhab tulis sendiri dalam kitabnya Al-uṣūl alThalathah, mengatakan, bahwa Allah mewajibkan kita mempelajari ilmu, mendakwahkan ilmu dan bersabar di atas jalan itu. Beliau mengambil dalil dalam surat al-ashar yang memerintahkan kepada setiap Muslim untuk beriman, beramal soleh, saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran.

Keenam, amar makruf nahi munkar (menganjurkan kebaikan dan mencegah kemunkaran). Muhammad bin Abdul Wahhab secara intens menyampaikan dakwah kepada keluarga dan kerabat dekatnya. Selain itu beliau juga mencegah kemunkaran dengan tangannya, misalnya dengan menghentikan praktik kemusyrikan, membongkar kuburan yang diibadahi manusia, dan membersihkan kampung-kampung dari ritual dan simbol kemunkaran.

Ketujuh, taht biquṣ syariah (menegakkan hukum Allah dalam pemerintahan dan masyarakat). Strategi dakwah yang dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab terhadap keluarga Ibnu Saud di Arab memberikan keuntungan yang besar. Akibat dari kerjasama antar kedua pihak memberikan dampak yang luar biasa. Pertama, kerjasama ini berhasil melindungi, mendukung, dan menguatkan dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab. Kedua, kerjasama ini berhasil mendesak Raja

---

<sup>9</sup>AM.Waskito, *BersikapAdilPadaWahabi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), 212.

Muhammad bin Saud, perintis kerajaan Saudi, untuk melaksanakan syariat Islam dalam pemerintahannya.<sup>10</sup>

Kedelapan, al-Ijtihad (membuka pintu-pintu ijtihad untuk menjawab masalah-masalah kontemporer umat). Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya telah membuka pintu ijtihad, selama sesuai dengan kaidah syariat Islam. Bukti konkrit dari prinsip ini adalah dengan adanya Dewan Fatwa Saudi yang bertugas untuk menyampaikan fatwa-fatwa yang didalamnya sarat bermuatan unsur ijtihad.

Kesembilan, jihad fi sabilillah (membela agama Allah dan negerinegeri Muslim dengan kekuatan senjata). Dalam perjuangan dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab terdapat 3 fase dalam berjihad. Pertama, jihad yang bertujuan untuk memenangkan dakwah dan memberantas kemusyrikan. Kedua, jihad untuk melindungi tempat dakwah beliau. Pada saat itu dakwah beliau berada di Arab (Kerajaan Saudi). Ketiga, jihad untuk menolong negerinegeri Muslim lain yang sedang dalam incaran pemerintahan kafir. Sebagai contoh dari prinsip dakwah ini adalah adanya dukungan politik Arab Saudi untuk kemerdekaan negara-negara Muslim dari tangan penjajah, termasuk kemerdekaan Indonesia dari Jepang dan Belanda.

Kesepuluh, at-Tazkiyah (mensucikan jiwa). Tazkiyah merupakan tindakan mensucikan jiwa dari segala hal yang mengotorinya. Aplikasi tazkiyah dalam dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab terlihat dari gerakan dakwah beliau dengan membersihkan keyakinan dari kemusyrikan, meninggalkan amalan bid'ah,

---

<sup>10</sup>*Ibid.* 215

membiasakan dengan amalan sunnah, mencintai ahlul bait Rasulullah, dan lain sebagainya. Bahkan beliau pun pernah menulis buku dengan judul Sirah Nabawi sebagai bentuk kecintaan beliau kepada Rasulullah.

Pada abad ke-19 pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab yang berpengaruh terhadap pemikiran pembaharuan adalah hanya Alquran dan hadis yang merupakan sumber asli ajaran Islam, taklid kepada ulama tidak dibenarkan, dan pintu ijtihad senantiasa terbuka. Muhammad bin Abdul Wahhab termasuk orang sangat aktif dalam mewujudkan pemikirannya. Hal ini membuat beliau mendapat julukan rajul ad-da'wah (pejuang dakwah). karena keaktifannya ini membuat pemikirannya tersebar luas dan pengikutnya yang semakin bertambah. Pada tahun 1773 M pengikut pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab menjadi mayoritas di Riyadh.

Dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab memiliki ciri yang khas sejak awal kemunculannya pada abad ke 18 hingga abad 21 ini. Dakwahnya bersikap terus terang, tegas dalam memegang prinsip dan tidak kompromi terhadap penyimpangan. Keadaan yang terkesan kaku ini pada akhirnya menimbulkan konflik internal maupun eksternal, akan tetapi keadaan ini juga mampu mengubah keadaan masyarakat, bahkan tatanan politik. Sebagai buktinya adalah kenyataan di Saudi, Afghanistan di bawah Thaliban, di Aljazair ketika kekuatan FIS mendominasi, di Yaman, Pakistan, serta Sudan. Di negara-negara ini, dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab memiliki pengaruh yang nyata.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>*Ibid.* 183

#### **D. DASAR PEMIKIRAN KARYA TULIS MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB**

Jika melihat dari perjalanan hidup Muhammad bin Abdul Wahhab saat menuntut ilmu ke berbagai negeri, tentulah kita tahu bahwa beliau termasuk orang dengan aktifitas-aktifitas yang luar biasa. Dari perjalanan beliau dalam menuntut ilmu, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh. Selain memperoleh khazanah ilmu yang begitu luas, beliau juga memperoleh pengalaman yang luar biasa disetiap wilayah yang pernah disinggahi. Beliau dapat menyaksikan secara langsung gejala-gejala sosial keagamaan yang berkembang di daerah tersebut.

Gejala-gejala sosial keagamaan tersebut diantaranya adalah kesyirikan, khurafat, kebid'ahan, hingga pengagungan kepada kuburan yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Beliau pernah mendengar para wanita di negerinya menjadikan pohon kurma sebagai wasilah (perantara), seraya berkata, "Wahai pohon kurma, saya ingin menikah sebelum tahun ini sirna!"<sup>12</sup> Pengagungan terhadap kuburan tidak hanya sebatas kuburan para ulama atau guru tarekat, melainkan juga pengagungan kepada kuburan para sahabat, ahlul bait dan juga kuburan Nabi Muhammad SAW.

Mereka memiliki alasan bahwa pengagungan terhadap kuburan termasuk dari rasa cinta mereka kepada orang-orang soleh. Padahal seharusnya wujud cinta ditunjukkan dengan cara mengikuti jejak mereka, bukan menjadikan mereka sebagai wasilah antara mereka dengan Allah. Pengaruh tarekat yang berkembang pada saat itu menjadikan permohonan dan doa tidak lagi langsung dimintakan dan dipanjatkan

---

<sup>12</sup> Muhammad binJamilZainu, *Ada ApadenganWahabi*, terj. AgusMa''mun (Jakarta: PustakaTazkia, 2011), 10.

kepada Allah, tetapi melalui syafa'at syaikh atau guru tarekat yang dipandang dekat dengan Allah.<sup>13</sup>

Selanjutnya, fenomena lain adalah penyebaran Islam ke wilayah timur dan selatan, khususnya ke wilayah Asia dan Afrika, pada umumnya merupakan hasil karya tarekat-tarekat Sufi yang semenjak abad ke –13 M. memang telah tersebar luas ke dunia Islam<sup>14</sup> dan dalam banyak hal tarekat-tarekat itu bersikap toleran terhadap adat dan kebiasaan berfikir tradisional yang pada gilirannya menimbulkan pertentangan dengan pengalaman ketat ajaran Islam. Pertentangan itu tampil dan nampak dalam bentuk munculnya kebiasaan umat Islam<sup>15</sup> yang mendatangi kuburan-kuburan para wali atau syaikh tarekat dan selanjutnya mereka memohon pertolongan kepada wali atau syaikh.

Pertolongan yang mereka panjatkan itu dimaksudkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi. syaikh atau Wali tarekat itu oleh umat Islam dipandang sebagai seorang yang berkuasa untuk menyelesaikan segala persoalan kehidupan dunia dan wali atau shaykh tarekat itu dipandanga pula sama halnya dengan channel yang dapat menjadi penghubung antara seseorang dengan Tuhannya.<sup>16</sup> Secara umum dapat dikatakan bahwa pada masa Muhammad bin Abd Wahhab itu telah terjadi penyimpangan teologis.

<sup>13</sup> Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, h.60.

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 23.

<sup>15</sup> H.A.R. Gibb, *Modern Trends in Islam*, edisiterj, (Jakarta : Raja Grafindo, 1995), 44.

<sup>16</sup> Ahmad Amin Zu'ama', *al-Islah fi al-'Ashr al-Hadith*, (Mesir : Maktabah al-Nadhhub, 1979), 10.



Penyimpangan teologis yang terjadi pada umat Islam pada waktu itu menggugah pikiran Muhammad bin Abdul Wahhab untuk meluruskan dengan meluruskan kepercayaan-kepercayaan terhadap kuburan-kuburan para wali dan orang-orang saleh dan praktek-praktek yang bersangkutan dengan kepercayaan tersebut<sup>17</sup>.

Beliau membawa penafsiran kembali tradisi sufi pada kesimpulan logis fundamentalis dan menolak seluruh praktek-praktek peribadatan sufi, karena mempunyai penemuan-penemuan yang tak sehat. Dia menyatakan bahwa kepatuhan kepada seorang manusia, bagaimanapun sucinya dikatakan syirik dan politeisme. Setiap orang yang terlibat dalam praktek-praktek semacam ini dikatakan kafir dan boleh dibunuh karena meninggalkan Islam. Karena dia telah menolak praktek sufisme dengan mengganti bentuk teologi sufi panteistik dengan pandangan baru yang lebih menekankan penafsiran tentang tauhid, keesaan Allah yang menekankan transendensi Tuhan.

Dalam penafsiran itu, terdapat penekanan pada ketundukan yang ketat terhadap firman Allah dan tanggaung jawab sepenuhnya secara individual. Jalan sufi yang harus diterima hanya apabila dimaksudkan untuk memurnikan hati dari dosa agar lebih mentaati perintah-perintah Tuhan. Karena penolakannya terhadap sufisme, dia akhirnya mengeluarkan semua fundamentalisme muslim lain, baik yang mendahuluinya maupun para pengganti pada generasi kemudian. Gerakan Wahabi

---

<sup>17</sup>FazlurRahman, Islam, 288.

memberikan corak tambahan pada unsur gerakan pembangunan kembali sosio-moral abad ke-18 M. yang menolak sinkritisme sufi abad pertengahan.<sup>18</sup>

Akan tetapi dalam polemiknya terhadap keberadaan moral masyarakat umum, beliau tidak membatasi dirinya pada kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek menyeleweng yang ditanamkan ataupun didorong oleh sufisme saja, tetapi juga menyerang penerimaan yang membabi buta terhadap otoriditas (taqlid) dalam masalah-masalah agama pada umumnya yang menganggap bahwa sistem-sistem Islam telah terjadi kata akhir dimana mereka tidak mengizinkan lagi adanya pemikiran yang bebas. Karena penerimaan atas sufisme dalam beberapa bentuk terutama kandungan intelektualnya telah menjadi bagian dari Islam jaman pertengahan. Pandangan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan pengikut-pengikutnya adalah tak mewajibkan setiap orang muslim untuk menjadi orang-orang tertentu dalam keyakinan mereka kecuali kepada Nabi sendiri. Al Qur'an dan As Sunnah merupakan dua sumber fundamental dan pengikat bagi keyakinan hukum Islam.

Berangkat dari fenomena-fenomena inilah Muhammad bin Abdul Wahhab memulai dakwahnya, menyeru kepada kaum muslimin mengenai perkara tauhid dan berdoa hanya kepada Allah semata. Dari sinilah kemudian beliau terkenal dengan semboyannya yaitu “kembali ke ajaran pokok Alquran dan Assunnah”.

Pada tahun 1740 M, Muhammad bin Abdul Wahhab mulai menyebarkan idenya, menyeru kepada masyarakat untuk kembali kepada Alquran dan hadis,

---

<sup>18</sup>Amad Amin, *al-Islah*, 290.

memurnikan ajaran agama Islam dan membersihkan paham yang menyesatkan. Sebagaimana dakwah yang telah terjadi pada masamasa sebelumnya, setiap ada seseorang yang membawa perubahan, tentunya akan ada pula beberapa orang yang tidak menyukainya, memusuhi, bahkan menindas. Begitu pula yang dialami oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, sehingga membuatnya harus pindah kepemukiman Amir Saudi, di sebelah Utara Riyadh di desa ad-Dariyah. Dalam buku Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam yang ditulis oleh Yusran Asmuni dijelaskan bahwa, Muhammad bin Abdul Wahhab yang dibantu oleh Amir Dar`iyah pada tahun 1802 M, menyerang Karbala, karena di kota ini terdapat kuburan al-Husain, yang merupakan kiblat bagi golongan Syi`ah dan menjadi pujaannya, kemudian menyerang Madinah untuk menguasai kota itu dan menghancurkan kubah yang ada di atas kuburan-kuburan, terus ke Mekkah untuk menghancurkan Kiswah sutera yang menutupi Ka`bah.<sup>19</sup>

Dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab semakin berkembang pesat di wilayah kekuasaan Turki Ustmani pada saat itu, hal ini tentunya membuat cemas pemerintah kerajaan Ustmani. Salah usaha pemerintah kerajaan Ustmani untuk menghadang dakwah beliau adalah dengan cara mengerahkan ulama-ulamanya untuk menulis buku-buku sebagai propaganda untuk menjelek-jelekkan ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab. Mereka memberikan julukan Wahabi kepada semua pengikut ajaran beliau. Sehingga ketika mendengar kata wahabi maka akan timbul kebencian dan ketakutan terhadap ajaran beliau. Hal ini membuat salah satu pengikut ajaran

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, 62.

Muhammad bin Abdul Wahhab yaitu Ibnu Sa'ud menjadi tawanan dan menerima hukuman mati, secara otomatis gerakan wahabisme untuk sementara dihapus. Pada awal abad 20 di bawah pimpinan Abdul Aziz Ibnu Sa'ud, ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab kembali bangkit.

Pada bulan September 1932 M, Abdul Aziz Ibnu Sa'ud memproklamasikan dirinya sebagai raja kerajaan Saudi Arabia. Beliau dikenal sebagai pemimpin yang cerdas, pandangannya luas tentang pemerintahan, sehingga pemerintahannya berjalan dengan baik dan mencapai kemajuan yang sangat pesat. Perkembangan ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab yang pada mulanya hanya pemurnian ajaran Islam, akhirnya menjadi gerakan pembaharuan dalam Islam. Dalam menjalankan misi dakwahnya, Muhammad bin Abdul Wahhab juga mengarang beberapa buku diantaranya yang paling terkenal adalah Kitāb al-Tauḥīd Aladhī ḥaqāllah „ala al-„abīd, Masā'il al-Jāhiliyyah al-Latī Khālafa Fihā Rasūlallah Mā „alaihi 'ahlu al-Jāhiliyyah, Al-uṣūl al-Thalathah, Kashif al-shubhāt, dan Kitāb Al-Kabā'ir. Dari buku-buku yang beliau karang, sudah banyak yang disarah dan di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Pertama adalah Kitāb al-Tauḥīd Aladhī ḥaqāllah „ala al-„abīd yang dalam terjemahannya menjadi Kitab Tauhid; Pemurnian Ibadah Kepada Allah menjelaskan tentang hakikat tauhid dan penerapannya dalam kehidupan seorang Muslim. Dijelaskan dalam pembukaan buku tersebut bahwa, „Dalam Bab 1, penulis menjelaskan hakikat tauhid dan kedudukannya; dalam Bab 2 dan 3 menerangkan keistimewaan tauhid dan pahala yang diperoleh darinya; dalam Bab 4 mengingatkan

agar takut terhadap perbuatan yang bertentangan dengan tauhid serta membatalkannya (syirik akbar) atau perbuatan yang mengurangi kesempurnaan tauhid (syirik ashghar); dalam Bab 5 menjelaskan kewajiban berdakwah kepada tauhid dan syahadat “La ilaha Illallah”.<sup>20</sup> Dalam buku ini, disetiap babnya, penulis menyebutkan ayat-ayat dalam Alquran dan hadis-hadis serta pendapat ulama salaf; dan setelah itu dijabarkan dengan menyebutkan permasalahan-permasalahan penting yang terkandung dan tersirat dari dalil-dalil tersebut.

Kedua adalah Masā'il al-Jāhiliyyah al-Latī Khālafa Fihā Rasūlallah Mā „alaihi 'ahlu al-Jāhiliyyah yang dalam terjemahannya berarti Seratus Keyakinan Jahiliyah yang Ditentang Nabi Muhammad SAW. Dalam buku ini dijelaskan tentang seratus macam kebiasaan yang dianggap biasa dalam masyarakat akan tetapi sangat dibenci oleh Nabi Muhammad SAW. Salah satu diantaranya adalah kebiasaan berdoa (tawasul) kepada orang-orang soleh yang telah meninggal dunia, menjalankan adat kebiasaan dari nenek moyang tanpa dalil yang shohih, dan masih banyak lagi. Dalam buku ini penulis menuliskan dalil-dalil shohih dari Alquran dan hadis yang banyak tidak diketahui oleh masyarakat untuk meluruskan pemahaman yang telah berkembang di tengahnya masyarakat.

Ketiga adalah Al-uṣūl al-Thalathah. Kitab ini telah disarah oleh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dan diberi judul Ulasan Tuntas tentang 3 Prinsip Pokok. Buku ini menjelaskan tentang 3 landasan utama manusia dalam beragama yaitu mengenal

---

<sup>20</sup> 12 Muhammad at-Tamimi, *KitabTauhid*, terj. Muhammad Yusuf Harun (Jakarta: DarulHaq, 2013), vii.

siapa Rabb (Tuhannya), apa agamanya dan siapa Nabinya. Disini disertakan pula ayat-ayat yang memperkuat dalil tentang penjelasan tersebut. Bahkan beliau juga memberikan contoh aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Keempat adalah Kitāb Kashif al-Shubhāt. Dalam sarah Muhammad bin Shalih al-Utsaimin buku ini berjudul Tauhid vs Syirik Terjemah Kitab Syarah Kashif al-Shubhāt, Menyingkap Kerancuan dalam Memahami Tauhid dan Syirik. Secara umum buku kecil ini didiktekan kepada para pengikutnya agar mereka memahami sifat-sifat kaum musyrikin dan sifat-sifat kaum muslimin menurut versinya sendiri.<sup>21</sup> Beliau juga menjelaskan bahwa pada era saat ini kaum muslimin yang mengamalkan tabarruk, tawasul, dan sejenisnya maka dianggap sama dengan kaum musyrikin pada era Nabi Muhammad SAW.

Kelima adalah Kitāb Al-Kaba'ir. Dalam sarah Adz-Dzahabi yang telah diterjemahkan, buku ini berjudul Dosa-Dosa Besar. Buku ini membahas tentang 70 dosa besar yang biasa dilakukan diantaranya seperti syirik, sihir, membunuh orang tanpa alasan yang dibenarkan syara", memakan harta anak yatim, memakan riba, lari dari medan pertempuran, dan menuduh berzina pada perempuan-perempuan mu'min. Tentunya selain buku yang disebutkan di atas, masih banyak buku-buku karangan Muhammad bin Abdul Wahhab dan artikel-artikel yang telah beliau tulis.

---

<sup>21</sup>Online, tersedia di <http://www.elhooda.net/2013/10/biografi-lengkap-asy-syaikh-muhammad-bin-abdul-wahhab-dari-lahir-wafat/> (1 februari 2019).



## **E. MASUKNYA PENGARUH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB DI INDONESIA**

Dalam kasus Indonesia, memang ada beberapa kesamaan pemikiran antara Muhammad ibn Abdul Wahhab dengan apa yang disebut Gerakan Modern Islam Persis dan Muhammadiyah, sehingga gerakan-gerakan itu dengan mudah saja sebagai “Wahabi.” Memang ada beberapa faktor yang menjadi jalan masuknya pemahaman muhammad bin abdul wahhab ke Indonesia.

### **1. Faktor Perjalanan Ibadah Haji.**

Faktor tersebut merupakan faktor kunci. Ibadah haji, sampai pertengahan abad ke-20, masih merupakan satu perjalanan ibadah yang tidak hanya bermakna spiritual seperti yang terjadi hari ini, tapi juga bernilai sosial politis yang cukup signifikan. Setiap perjalanan ibadah haji dari luar Jazirah Arab harus ditempuh dalam waktu yang panjang. Oleh sebab itu, kesempatan ibadah haji, selain dimanfaatkan untuk menunaikan rukun iman ke 5, juga dimanfaatkan untuk memperdalam Islam di mekah atau madinah.

Rata-rata dari luar Arab, terutama dari Asia Tenggara, akan tinggal di mekah dan sekitarnya paling kurang satu tahun menunggu angin laut membawa kembali mereka ke kampungnya. Bahkan banyak yang lebih lama lagi hingga membuat satu pemukiman yang terkenal dengan sebutan “Jawah Mukim”. Di sana mereka berinteraksi dengan umat Islam dari seluruh penjuru

dunia yang juga sama-sama menunaikan ibadah haji. mereka juga berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran yang tengah berkembang saat itu, termasuk dengan perkembangan dakwah yang dilakukan Muhammad ibn Abdul Wahhab.

Memang tidak semua yang datang ke Makkah menerima paham Muhammad bin Abdul Wahhab. Namun, banyak di antara mereka yang bersimpati dan kemudian membawanya ke kampung halaman masing-masing. Ini misalnya terjadi pada kelompok paderi di Sumatera Barat pada pertengahan abad ke-19. Mereka adalah para haji yang pulang selepas beberapa tahun berada di Arab menunaikan ibadah haji. Mereka menggerakkan perlawanan terhadap kaum Adat dan menyerukan pembersihan agama, salah satunya dipicu oleh pengenalan mereka dengan dakwah Muhammad ibn Abdul Wahhab di Nejad dan Hijaz yang tengah ramai diperbincangkan pada masa itu.

2. Faktor ulama Mesir, Jamaludin Al-Afghani-Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha.

Faktor kedua ini, bisa menjadi faktor penting yang mengenalkan Muhammad bin Abdul Wahhab ke seluruh dunia Islam, tapi pada saat yang sama juga memperlihatkan kekhasannya sendiri. Sebab, di satu sisi dakwah tauhid, digalakkannya kembali ijtihad, dan pemberantasan bid'ah menjadi tema utama gerakan ulama-ulama baru Mesir itu.

Namun pada sisi lain afirmasi terhadap modernisasi Barat terlihat sangat kental, terutama pada Al-Afghani dan Abduh. Pada awal abad ke-20 gerakan inilah yang sangat dominan berpengaruh pada gerakan-gerakan Islam Modern di Indonesia. Jamaludin Al-Afghani adalah seorang aktivis Islam yang sangat gigih menyerukan bersatunya dunia Islam melawan kolonialisme atau yang dikenal dengan istilah Pan islamisme. Gerakan politiknya ini dipengaruhi oleh pemikirannya tentang keharusan pembaharuan dalam Islam. Kesesuaiannya dengan pemikiran Muhammad ibn Abdul Wahhab terletak pada kemestian dibukanya pintu ijtihad dengan mereinterpretasi ulang Al-Quran dan Al-Hadis sesuai dengan perkembangan zaman memang tidak tercatat adanya hubungan langsung antara Al-Afghani dengan gerakan Wahabiyah di Hijaz dan Najed.

Namun kesuaian pendapat tentang keharusan ijtihad inilah yang membuat banyak yang menyamakan pemikiran Al-Afghani dan Muhammad ibn Abdul Wahhab, padahal tidak seluruhnya sama. Bahkan mungkin ide Al-Afghani adalah juga ide orisinal seperti halnya ide Muhamamd ibn Abdul Wahhab. Ide-ide Al-Afghani berpengaruh pada salah satu muridnya yang paling potensial, Muhammad Abduh. Abduh sangat meminati pemikiran Ibnu Taimiyyah seperti halnya Muhamamd ibn Abdul Wahhab dan sama-sama memokuskan perhatiannya pada usaha-usaha mengembalikan kembali pemikiran umat kepada “tauhid. Baginya,

tauhid harus didekati secara rasional dan harus melahirkan kemauan. Inilah secara prinsipil membedakan pemikiran tauhid Abduh dengan Ibn Abdul Wahhab. Atas alasan ini pula banyak pengikut setia pemikiran “asli” Ibn Abdul Wahhab menolak menyamakan Abduh dengan Ibn Abdul Wahhab. Mereka menyebut gerakan Abduh sebagai gerakan modernisasi, sementara gerakan dakwah Muhammad ibn Abdul Wahhab adalah gerakan purifikasi (pembersihan agama).

Berbeda pula dengan Ibn Abdul Wahhab, Abduh lebih menekankan implementasi pemikirannya melalui pembaharuan pendidikan, yaitu dengan mengenalkan ilmu-ilmu alam dan sosial kepada para pelajar Islam, bukan pada pemberantasan praktik-praktik kemusyrikan yang nyata. Selain karena cara pandang dasar yang relatif berbeda, Juga karena tantangan zaman yang berbeda. Muhammad rasyid ridha adalah murid Abduh paling dekat. Pemikiran-pemikiran Abduh justru banyak dikenal melalui tulisan-tulisan Rasyid ridha, terutama dalam publikasi majalah Al-Manâr dan Tafsîr Al-Manâr.

Pemikiran ridha, sekalipun sangat dekat dengan Abduh, tidak berkecenderungan rasional seperti gurunya. Rasyid ridha kelihatan lebih tekstual. Ajarannya yang sangat terkenal adalah kemestian “kembali kepada Al-Quran dan As-sunnah”. Oleh sebab itu, pemikir yang juga sangat dipengaruhi Ibnu Taimiyyah ini lebih banyak kesamaannya dengan Muhammad ibn Abdul

Wahhab dalam banyak hal. Pada awal abad ke-20 Rasyid ridhalah yang pandangan-pandangannya banyak mempengaruhi gerakan-gerakan Islam modern di berbagai tempat melalui majalah Al- Manâr yang diterbitkannya. Indonesia termasuk salah satu di dalamnya. Selain melalui Al-Manâr, pemikiran Abduh Ridha juga dikenal melalui mahasiswa-mahasiswa yang menuntut ilmu di Al-Azhar dan dari jamaah haji yang menyengaja datang ke Mesir. Pada awal abad ke-20 gerakan-gerakan Islam yang tumbuh di Indonesia seperti Muhammadiyah dan Persis sesungguhnya lebih banyak dipengaruhi oleh Al-Manâr, bukan secara langsung oleh pemikiran Muhammad ibn Abdul Wahhab. Indikasi ini bisadi lihat dari karangan-karangan ulama Persis dan Muhammadiyah yang ditulis sampai pertengahan abad ke-20. Kecenderungan-kecenderungan pemikirannya lebih banyak merujuk pada Al-Manâr, daripada kepada Muhamamd ibn Abdul Wahhab.

Oleh sebab itu, kecenderungan rasionalisme Abduh lebih terlihat jelas, daripada tekstualisme Muhammad ibn Abdul Wahhab. Bukti inipun menunjukkan bahwa pemikiran-pemikiran yang berkembang di Muhammadiyah, Persis, dan Al-Irsyad bukan pemikiran baru danorisinil hasil pemikiran para ulama mereka. Pengaruh timur tengah sangat kental dan sulit dinafikan. Pada awal abad ke-20 gerakan para pengikut Muhammad bin Abdul Wahab sendiri baru menapakkan kembali kakinya sekitar tahun 1924 ketika Abdul Aziz ibn Muhammad ibn Saud berhasil merebut kembali Hijaz dari tangan Syarif Husain dan mendirikan kerajaan

Saudi Arabia. Karena kesamaan pikiran dan pandangan dalam banyak hal, terutama masalah politik, Ibn Saud berhubungan dekat dengan Ridha.

Bahkan Ridha meninggal tahun 1935 setelah mengantarkan Ibnu Saud ke kapal di Suez. Inilah barangkali yang membuat para orientalis menyamaratakan pemikiran Muhamad ibn Abdul Wahhab dengan pemikiran-pemikiran Muhamamd Abduh dan Rasyid Ridha, sehingga gerakan-gerakan modern Islam awal abad ke-20 di Indonesia yang terpengaruh oleh Abduh-Ridha dianggap pula sebagai gerakan Wahhabi. Namun, menyamaratakan begitu saja malah menghilangkan karakter khas pemikiran Ridha dan Ibn Abdul Wahhab. Sekalipun terdapat banyak kesamaan, terutama kecenderungan Ridha yang lebih tekstualis dibandingkan Abduh, namun terdapat mozaik perbedaan di antara keduanya. Perhatian terhadap berdirinya kembali “khilafah” dan kristenisasi adalah salah satu perhatian khas Ridha yang menular pada gerakan-gerakan Islam modern di Indonesia, terutama Muhammadiyah pada Ridha juga tidak terdapat kekerasan sikap terhadap praktik-praktik kemusyrikan seperti Ibn Abdul Wahhab. Ia lebih menekankan pada intelektualisme dan pengembangan pemikiran.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Online tersedia di : [https://www.academia.edu/25577617/Wahabi\\_dan\\_Gerakan\\_Islam\\_Moderen\\_di\\_Indonesia](https://www.academia.edu/25577617/Wahabi_dan_Gerakan_Islam_Moderen_di_Indonesia) (16 Februari 2019)



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan biasanya merupakan jawaban atas rumusan masalah. Berdasarkan uraian dalam bab-bab yang sebelumnya, maka penulis dapat mengemukakan – kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Aqidah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab terdiri dari :
  - a. Tujuan : Pemurnian Tauhid
  - b. Dasar : Al qur`an dan Hadits
  - c. Metode : Targhib dan Kisah yang terdapat dalam Al qur`an dan Hadits
  - d. Materi : Tauhid, Syfa`at, Ruqiyah-Tamimah dan Tiwalah, Mushowwir, Penyimpangan Aqidah, Ucapan yang dilarang.

#### B. Saran-saran

1. Mengingat masih banyaknya naskah kepustakaan yang membahas pendidikan aqidah di Indonesia, perlu dilakukan penggalian dan penelitian yang intensif oleh para peneliti peminat studi tersebut, guna menambah khazanah keilmuan islam.
2. Manfaat lain dari studi naskah pendidikan aqidah, paling tidak akan menjadi kontribusi penting bagi pelajar dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya penelitian intensif untuk mengembalikan pemahaman pelajar dan masyarakat bahwa mengkaji aqidah berarti mendalami islam secara integral.

3. Perlunya sosialisasi tentang Konsep Pendidikan Aqidah Muhammad bin Abdul Wahhab di tengah-tengah masyarakat.

Akhirnya dengan mengucap *al-hamdulillah* rabb *al-‘alamin* penelitian ini dapat terselesaikan, semoga Thesis ini membawa manfaat untuk menambah pengembangan khazanah keislaman. Amin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Em Zulfajri dan Ratu Aprilia Senja, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Edisi Revisi, Jakarta, Difa Publisher, 2008
- M.Sobari, Konsepsi Islam, Khairul Bayan, Jakarta, 2003
- Ahmad D. Marimba, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung; Alma`arif, 1980), cet. ke-4
- Abu Ammar dan Abu Fati`ah Al Adnani, Mizanul Muslim, Jakarta, Cordova Mediatama, 2009
- Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam, Yogyakarta, LPPI, 2013
- Muhammad bin Abdul Wahhab, Kitab Tauhid, Riyadh, Rabwah Islam House, 2004
- Hasan AlBanna (Ter) Abdul Ghani dan Zainal Abidin Ahmad, Pendidikan Islam dan Madrasah Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, (Cet. 8) (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Sukardi, Ph.D, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013)
- M. Iqbal Hasan, Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, (Jakarta: Galia Indonesia, 2002)
- Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)
- Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, (Jakarta: Gramedia, 1993)
- Menurut-Sugiono
- Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Cet ke 7), (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktis, (Cet ke 13), (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Hasbi ash-Shiddiqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu al-qur`an/Tafsir, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980)
- Masyhur, Kahar. 1992. Pokok-Pokok Ulumul Qur'an . Jakarta: Rineka Cipta
- Syaikh Abu Bakr Jabir Al Jazairi, Minhajul Muslim, (Jakarta : Darul Haq 2011)

M. Quraishy Shihab , Membumikan al-qur'an, ( Bandung: Mizan,1992)

Zakiah Darajat ,dkk, Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta: Bumi aksara,1992),Cet Dua

Drs. Munzier Suparta, MA. Ilmu Hadis (Jakarta,2002)

Imam An Nawawi, Hadits Arba'in An-nawawi, (Jakarta ; Ali`tishom Cahaya Umat, 2008)

Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Balai Pustaka,2007)

Mahmud Yunus, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Jakarta: HidakaryaAgung, 1980), h. 23.

Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung:Pustaka Setia, 1998),  
hlm. 239

JP. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi,(RajawaliPers,2011)

Eddy Soetrisno, Kamus Populer Bhasa Indonesia,( Jakarta,Ladang Pustaka,2011) h.298

Kasan As'ari dkk, Pendidikan Dalam Lingkungan Keluarga, (tt, Fak. Tarbiyah IAIN Sunan  
Kalijaga, 2001)

Abdullah Nasih Ulwan, Tarbiyatul Aulad Fil Islam, terj. Saefullah Kamalie dan Hery Noor Ali  
Semarang: As Syifa,Cet. III, 1997, hlm 10-22

Dewi salma prawiradilaga, Prinsip Dasar Pembelajaran, (Jakarta: Universitas Negri Jakarta,  
2009)

Junaedi. dkk, Strategi Pembelajaran, (Surabaya: LAPIS-PGMI,2008)

Huraerah, Abu, M. Si.,Kekerasan terhadap Anak( Bandung: Penerbit Nuansa,2006)

Elizabeth, Hurlock B. Psikologi Perkembangan (Jakarta: Gramedia, 1999).

Eddy Soetrisno, Kamus Populer Bhasa Indonesia,( Jakarta,Ladang Pustaka,2011)

Abu A'isy Abd Al Mun'im Ibrahim, Tarbiyah Al-Banati fi Al- Islam, terjemahan  
Herwibowo, Pendidikan Islam bagi Remaja Putri, (Jakarta: Najla Press,2007)

Suwaid, Mendidik Anak Bersama Nabi.

Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier, jilid III, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986)

M. Thalib, 40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak, (Yogyakarta: Pustaka Al Kautsar, 1992)

Muhammad Suwaid, Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lit-Tifl, ter.Salafuddin Abu Sayyid, Mendidik Anak Bersama Nabi, (Solo: Pustaka Arafah, 2003)

Muhammad Suwaid, Mendidik Anak Bersama Nabi, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid, (Solo: Pustaka Arafah, 2004)

M. Thalib, 40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak, (Ttp: Pustaka Al Kautsar, 1992)

Ummi Aghla, Mengakrabkan Anak pada Ibadah, (Jakarta: Almahira, 2004)

Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyat al-Aulad fi-all-Islam, terjemahan Saifullah Kamalie, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, (Semarang: Asy Syfa', 1981).

Majma Az Zawaid. Juz I

Fathul Bariy, hal 289, Juz VII

Dr.Armai Arief, MA, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik. Bandung: Penerbit Angkasa, 2005

Sofyan Chalid bin Idham Ruray, Salafi Antara Tuduhan dan Kenyataan ( Bandung: Toobagus Publishing, 2012)

M. Yusran Asmuni, Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996)

Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, Ulasan Tuntas tentang 3 Prinsip Pokok, terj. Zainal Abidin Syamsuddin dan Ainul Haris

Muhammad bin Abdul Wahhab, Terjemah Kitab Tauhid, (Riyadh: Islamic Propagation in Rabwah)

Harun Nasution, Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Cet. VII (Jakarta: Bulan Bintang, 1990)

T. Ibrahim dan H. Darsono, Membangun Akidah dan Akhlak, Jakarta, PT. Tiga Serangkai Pusaka Mandiri

Arifin Asmuni, Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam. (Jakarta: Darul Haq, 2014)

Muhammad bin Jamil Zainu, Ada Apa dengan Wahabi, terj. Agus Ma'mun (Jakarta: Pustaka atTazkia, 2011)

M. Yusran Asmuni, Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996)

Muhammad bin Abdul Wahhab, *Kitab Tauhid*, (Riyadh: Islamic Propagation in Rabwah), 1426 H

Dr. Mustofa Muhammad Asy –Syak'ah, *Islam Tidak Bermazhab*, (Jakarta :GemaInsani Press, 1994)

Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 1995)

Dr. Mustofa Muhammad Asy –Syak'ah, *Islam Tidak Bermazhab*, (Jakarta :GemaInsani Press, 1994)

Prof. K. yudianWahyudi, Ph.D, *Gerakan Wahabi di Indonesia*, (Yogyakarta Pesantren Nawesea Press, 2009)

Muhammad binJamilZainu, *JalanGolongan yang Selamat*, terj. AinulHaris Umar Arifin (Jakarta: DarulHaq, 2014)

Al-Utsaimin, *UlasanTuntastentang 3 PrinsipPokok*, 13.

AM.Waskito, *BersikapAdilPadaWahabi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012)

Muhammad binJamilZainu, *Ada ApadenganWahabi*, terj. AgusMa''mun (Jakarta: PustakaatTazkia, 2011)

Asmuni, *PengantarStudiPemikiranGerakanPembaharuandalamDunia Islam*

HarunNasution, *PembaharuanDalamIslam :SejarahPemikiranGerakan*, (jakarta : BulanBintang, 1992)

H.A.R. Gibb, *Modern Trends in Islam*, edisiterj, (Jakarta : Raja Grafindo, 1995)

Ahmad Amin Zu'ama', *al-Islah fi al-'Ashr al-Hadith*, (Mesir :Maktabah al-Nadhhub, 1979)

Amad Amin, *al-Islah*,

12 Muhammad at-Tamimi, *KitabTauhid*, terj. Muhammad Yusuf Harun (Jakarta: DarulHaq, 2013)

<http://www.diwarta.com/2012/06/14/pengertian-pendidikan-menutrut-ki-hajar dewantara.html>

<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-perspektif-atau-sudut-pandang/>

<Http://eprints.umsac.id/2044/2/04Bab I.pdf>

<http://cites-sat.blogspot.co.id/2012/03/waspadai-ghazwul-fikri-perang-pemikiran-html>.

<https://www.scribd.com/doc/306349047/Adapun-Pengertian-Dari-Metode-Deskriptif-Analitis->

<http://smp-dharmakartini.siap-sekolah.com/2013/03/01/pendidikan-menurut-tiga-ulama-islam>.

[http://zulqarnainsyah.blogspot.co.id/2012/10/al-quran-sebagai-sumber-utama\\_4340.html](http://zulqarnainsyah.blogspot.co.id/2012/10/al-quran-sebagai-sumber-utama_4340.html)

[http://zulqarnainsyah.blogspot.co.id/2012/10/al-quran-sebagai-sumber-utama\\_4340.html](http://zulqarnainsyah.blogspot.co.id/2012/10/al-quran-sebagai-sumber-utama_4340.html)





<http://ahmadefendy.blogspot.co.id/2010/02/karakteristik-mata-pelajaran-aqidah-dan.html>

<http://pengertian-definisi-adalah.blogspot.co.id/2013/08/pengertian-pendidikan-formal-dan-non.html>

<http://hasan-ok.blogspot.co.id/2013/10/lingkungan-dalam-pendidikan-aqidah.html>

<http://www.masbied.com>. (13 November 2018)

<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/116/jtptunimus-gdl-muksing2a2-5767-2-babii.pdf>

<https://www.scribd.com/doc/57515051/Definisi-Anak>,

<http://ummiuummi.com/pendidikan-akidah-bagi-anak-0-3-tahun>

<https://www.elmina-id.com/berikanlah-nama-yang-baik-bagi-anak-anda/>

<http://theworldofciah.blogspot.co.id/2012/11/metode-pendidikan-pada-masa-rosululloh.html>

<http://muwahidummah.blogspot.co.id/2013/06/mengajarkan-aqidah-dengan-metode-rabbani.html>

<https://yayuelsah.wordpress.com/2017/06/29/bahaya-tradisi-yang-menyimpang-dari-ajaran-islam/>

[http://www.elhooda.net/2013/10/biografi-lengkap-asy-syaikh\\_muhammad\\_bin-abdul-wahhab-dari-lahir-wafat/](http://www.elhooda.net/2013/10/biografi-lengkap-asy-syaikh_muhammad_bin-abdul-wahhab-dari-lahir-wafat/)

[https://www.academia.edu/25577617/Wahabi\\_dan\\_Gerakan\\_Islam\\_Moderen\\_di\\_Indonesia](https://www.academia.edu/25577617/Wahabi_dan_Gerakan_Islam_Moderen_di_Indonesia)

<https://zafirint.wordpress.com/tentang-pemikiran-muhammad-bin-abd-al-wahhab/>

